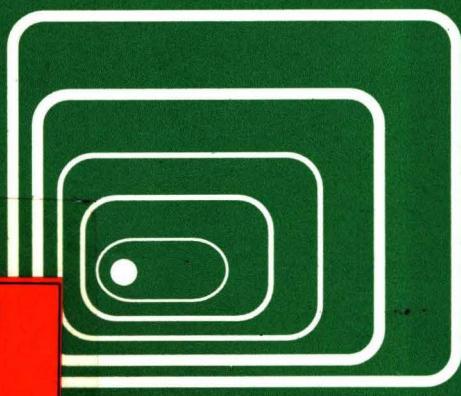




Sintaksis Bahasa Muko-Muko



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993



418.5

SUN

5

Sintaksis Bahasa Muko-Muko



PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk :	
Tanggal terima :	
Tanggal catat :	
Beli/hadiah :	
No/nor buku :	
Kopi ke :	

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

ISBN 979-459-313-3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapolowa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafii Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : Drs. K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa sastra Indonesia daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Sintaksis Bahasa Muko-Muko* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1991 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Bengkulu. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu, Sdr. Amril Canhas, Sdr. Rokmat Basuki, Sdr. Suhartono Suwarno, dan Sdr. Supadi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapolowa, M. Phil., (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafii Zein, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah

mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Meneliti bahasa daerah merupakan salah satu tugas untuk dilaksanakan oleh para pecinta bahasa. Penelitian itu tidak terlepas dari usaha pembinaan dan pengembangan bahasa. Hal itu disebabkan oleh fungsi bahasa daerah sebagai bahasa yang memperkaya bahasa Indonesia. Oleh karena itu, wajar bila kita memberikan perhatian untuk studi kebahasaan tersebut.

Dalam melaksanakan penelitian itu, khususnya tentang sintaksis bahasa mukomuko, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak, yaitu tanpa bantuan dari mereka itu, penelitian ini mungkin tidak akan terwujud.

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta yang telah mencantumkan bahasa daerah di Bengkulu untuk diteliti secara ilmiah dan mendanai penelitian tersebut.
2. Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah propinsi Sumatera Barat yang telah mempercayakan penelitian tentang sintaksis bahasa Mukomuko kepada kami.
3. Pemerintah Daerah Tingkat I Bengkulu, dalam hal ini Kepala Bidang Sosial Politik yang telah membantu proses perizinan penelitian ini, begitu pula kepada Kepala bidang Sosial Pemerintah Daerah Tingkat II Bengkulu Utara, yang telah membantu memperlancar proses penelitian ini.
4. Camat Kecamatan Mukomuko, Camat Perwakilan Lubuk Pinang, dan Camat Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Bengkulu Utara yang telah memberikan bantuan-bantuan yang berharga bagi kami.

5. Dr. Amir Hakim Usman yang telah bersedia menjadi konsultan penelitian ini.
6. Para informan yang telah memberikan informasi-informasi yang kami perlukan.
7. Pihak-pihak lain yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran-saran untuk perbaikan penelitian ini kami harapkan.

Bengkulu, 26 Januari 1991

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
EJAAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode dan Tehnik Penelitian.....	5
1.4.1 Metode Penelitian.....	5
1.4.2 Teknik Penelitian.....	5
1.4.3 Pemerolehan Data.....	6
BAB II HASIL PEMBAHASAN	8
2.1 Frasa	8
2.1.1 Jenis Frasa	8
2.1.2. Konstruksi Frasa.....	15
2.1.3. Konstruksi Frasa Ekosentrik	17

2.2 Klausu	21
2.2.1 Analisis Klausu Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya	23
2.2.2 Analisis Klausu menurut Kategori Kata Frasa yang menjadi Unsurnya	27
2.2.3 Analisis Klausu Berdasarkan Makna	30
2.2.4 Penggolongan Klausu Berdasarkan Struktur Intern	40
2.2.5 Klasifikasi Klausu Berdasarkan Ada atau Tidaknya Unsur Negatif yang Secara Gramatikal Menegatifkan P	41
2.2.6 Penggolongan Klausu Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang menduduki Fungsi P	42
2.3 Kalimat	44
2.3.1 Struktur Kalimat Dasar Bahasa Mokomuko	44
2.4 Jenis Kalimat	50
2.4.1 Kalimat Berdasarkan Bentuknya	50
 BAB III KESIMPULAN	57
3.1 Unsur Pembangunan Frasa	57
3.2 Konstruksi Frasa	58
3.3 Klausu	58
3.4 Kalimat BMM	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR SINGKATAN

Adj	adjektif
Atr	atribut
Bil	bilangan
BMM	bahasa Mukomuko
FAdj	frasa adjektiva
FBil	frasa bilangan
FD	frasa depan
FN	frasa nomina
FS	frasa sifat
FNum	frasa numeralia
FV	frasa verba
KB	kata benda
KBil	kata bilangan
KD	kata depan
KK	kata kerja
Ket	kata keterangan
KET	fungsi keterangan

KS	kata sifat
N	nomina
Num	numeralia
P	predikat
Pel	pelengkap
Pen	penanda
O	objek
S	subjek
Sd	kata sandang
UP	unsur pusat
T	kata tambah
V	verba

EJAAN

Ejaan yang kami pergunakan untuk menuliskan BMM di dalam laporan penelitian ini adalah EYD, dengan penambahan dua huruf tam-bahan untuk menjelaskan dua aksara.

Ejaan	Bahasa Mukomuko	Bahasa Indonesia	Keterangan
i	pasi	pantai	
a	saghang	sarang	
o	toke	saudagar	
e	semak	belukar	
i	kenieng	kening	
ua	gedang	gedung	
ui	luluih	lulus	
au	ijau	hijau	
ia	cician	cincin	
oa	noloang	menolong	
oi	loih	pasar	
ai	sapai	sampai	
b	baju	bajung	
p	pagi	paging	

Ejaan	Bahasa Mokumuko	Bahasa Indonesia	Keterangan
t	itam	hitam	
d	dighing	diri	
c	kuciang	kucing	
j	anjiang	anjing	
k	kaking	kaki	
q	coq	sering	alofan dari k
g	gigieng	gigi	
gh	ghimbo	rimba	alofan dari r
r	kator	kantor	
m	manding	mandi	
n	naghing	menari	
ny	nyanying	menyanyi	
ng	nguyak	merobek	
s	sapai	sampai	
h	lahi	lahir	
l	lawut	laut	
w	waktung	waktu	
y	yaking	yakin	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Informan Penelitian	63
2. Instrumen Penelitian	67
3. Peta Daerah Bahasa-bahasa di Propensi Bengkulu	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Provinsi Bengkulu adalah provinsi ke-26 dari 27 provinsi yang ada di Indonesia. Daerah ini resmi menjadi sebuah provinsi sejak 18 November 1968. Sebelumnya adalah bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Di dalam wilayah provinsi Bengkulu terdapat empat daerah tingkat II, yaitu tiga kabupaten, dan satu kotamadya. Keempat daerah tingkat II itu ialah Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kotamadya Bengkulu.

Di dalam wilayah Provinsi Bengkulu terdapat sembilan bahasa daerah yang sampai saat ini masih hidup, dalam arti masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk kepentingan komunikasi sehari-hari, medium pengungkap seni daerah, upacara-upacara tradisional, dan aktivitas sosial yang lain. Kesembilan bahasa daerah itu ialah bahasa Rejang, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Enggano, bahasa Lembak, bahasa Mulak Bintuhan, bahasa Pasemah, bahasa Serawai, bahasa Pekal, dan bahasa Mukomuko.

Keraf (1984:209) mengelompokkan bahasa-bahasa yang ada di propinsi Bengkulu sebagai berikut. Bahasa Pasemah, bahasa Serawai, bahasa Ka'ur, bahasa Lembak termasuk ke dalam kelompok Melayu Tengah. Keraf mendefinisikan bahasa Melayu Tengah sebagai suatu bentuk antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu. Bahasa menurut

Keraf adalah suatu kelompok yang berdiri sendiri. Bahasa Mukomuko digolongkan ke dalam kelompok bahasa-bahasa Minangkabau.

Bahasa Rejang dipakai oleh masyarakat kelompok etnis yang disebut suku Rejang. Pemakai bahasa Rejang umumnya mendiami daerah Kabupaten Rejang Lebong dan sekitarnya. Bahasa Melayu Bengkulu dipakai oleh masyarakat asli yang menetap di kota Bengkulu. Bahasa Enggano dipakai oleh masyarakat Enggano, yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa Lembak dipakai oleh masyarakat yang menetap di sepanjang sungai Bengkulu, Padang Ulak Tanding, dan sebagian daerah kabupaten Rejang Lebong. Bahasa Mulak Bintuhan dipakai oleh masyarakat yang berada di kota Bintuhan dan sekitarnya, di Kabupaten Bengkulu Selatan. Bahasa Pasemah dipakai oleh masyarakat yang berada di sekitar perbatasan Bengkulu Selatan dengan provinsi Sumatera Selatan dan daerah Kedurang. Bahasa Serawai dipakai oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Bahasa Pekal dipakai oleh masyarakat yang berada di Ketahun, Seblat dan sekitarnya di Kabupaten Bengkulu Utara

Khususnya Bahasa Mukomuko, Wells dan Hasyim (1985:viii) membuktikan bahwa bahasa Mukomuko dipengaruhi secara kuat oleh bahasa Minangkabau. Hal itu dapat dipahami mengingat daerahnya secara geografis terletak di perbatasan antara Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minangkabau.

Bahasa-bahasa di atas adalah bahasa daerah yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional. Bahasa-bahasa daerah tersebut berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sehubungan dengan hal itu, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 menegaskan bahwa bahasa-bahasa daerah tersebut perlu dipelihara dan dikembangkan. Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan meliputi kegiatan (1) inventarisasi, dan (2) peningkatan mutu pemakaian.

Sejauh pengamatan penulis, penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Provinsi Bengkulu, dalam bidang struktur bahasa, pengajaran bahasa, hubungan bahasa dan masyarakatnya, serta perkembangan bahasanya masih sangat terbatas. Adapun penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah itu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Laporan penelitian oleh tim peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa adalah :

- a. "Struktur Bahasa Pekal" oleh Syahwin Nikelas dkk., 1979.
 - b. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rejang" oleh Umar Manan dkk., 1981;
 - c. "Bahasa Serawai" oleh Zaunal Arifin dkk., 1979.
 - d. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Pasemah" oleh Zainal Arifin dkk., 1983.
 - e. "Struktur Bahasa Mukomuko oleh Umar Manan dkk., 1983/1984.
2. Penelitian oleh tim peneliti FKIP Universitas Bengkulu yang dina-
nai oleh "World Bank" berjudul "Sintaksis Bahasa Enggano" oleh Dian Eka Chandra dkk., 1989/1990.
 3. Skripsi berjudul "Morfologi Bahasa Melayu Bengkulu" oleh Siti Akbari., 1989.

Penelitian "Struktur Bahasa Mukomuko" (Manan dkk., 1983/1984) hasil penelitian tersebut masih secara umum, yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun masalah sintaksis secara keseluruhan belum diteliti secara tuntas, yang disinggung terbatas pada masalah fras dan klausa. Dengan demikian penelitian terhadap sintaksis masih perlu dilanjutkan.

Penutur ahli bahasa Mukomuko saat ini diperkirakan sebanyak 26.000 orang. Mata pencaharian penduduk asli tersebut sebagian besar nelayan dan petani, sebagian kecil berdagang, dan pegawai negeri. Letak geografis daerah Mukomuko adalah pada perbatasan Provinsi Bengkulu, Provinsi Sumatera Barat, dan Provinsi Jambi.

Bahasa Mukomuko masih berfungsi sebagai alat komunikasi dan sebagai bahasa pengantar di Taman Kanak-kanak dan kelas awal sekolah dasar. Oleh karena itu, dalam usaha pembinaan dan pengembangan ba-
hasa daerah penelitian terhadap sintaksis bahasa Mukomuko amat penting karena hasil penelitian seperti ini dapat dijadikan sumber informasi yang bersifat universal.

1.1.2 Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola frasa bahasa Mukomuko?
2. Bagaimanakah pola klausa bahasa Mukomuko?
3. Bagaimanakah pola kalimat bahasa Mukomuko?

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian tentang Sintaksis dan bahasa Mukomuko ini secara garis besarnya ingin memperoleh informasi yang lengkap tentang seluk-beluk sintaksis bahasa Mukomuko. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai:

1. pola frasa bahasa Mukomuko,
2. pola klausa bahasa Mukomuko,
3. pola kalimat bahasa Mukomuko,
4. struktur sintaksis bahasa Mukomuko.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini agar peneliti

1. dapat menginventarisasi bidang sintaksis bahasa Mukomuko secara luas dan dapat menambah data kebahasaan bahasa Melayu yang sudah ada;
2. dapat memberikan pola konstruksi sintaksis yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa Mukomuko;
3. dapat memberikan sumbangan untuk kepentingan sosial dan budaya Mukomuko;
4. dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu bahasa Indonesia; dan
5. dapat memberikan sumbangan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Mukomuko sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa daerah.

1.3 Kerangka Teori

Teori-teori yang digunakan di dalam penelitian ini didasarkan pada teori linguistik struktural. Menurut teori linguistik struktural, struktur bahasa dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan dan pola-pola yang merupakan unsur bahasa tersebut.

Teori dan konsep yang digunakan di dalam penelitian ini mengacu kepada Ramlan (1981), Tarigan (1984), Keraf (1978), Verhaar (1978), Hockett (1958), Samsuri (1982), Bloomfield (1933), dan Parera (1982).

Menurut Ramlan (1981:1) sintaksis adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan fras. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Bloomfield (1933), dan Nida (1967). Namun, dalam penelitian ini permasalahan dibatasi

pada kalimat, klausa, dan fras.

Dalam hal kalimat, konsep yang digunakan mengacu kepada pendapat Hockett (1958: 10) yang menyatakan bahwa "A sentence is a grammatical form which is not in construction with any other grammatical form: a constitute which is not a constituent". Lebih lanjut, Bloomfield (1933:10) menyatakan bahwa kalimat adalah "a maximum form any utterance is a sentence. Thus, a sentence is a form which, in the given utterance, is not part of a large construction". Ramlan (1981:6) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Dalam kajian klausa, penelitian bertolak dari pendapat Ramlan (1981:62) yang menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat, baik disertai oleh subyek, obyek, pelengkap, keterangan ataupun tidak. Analisis klausa dalam penelitian ini berdasarkan (1) fungsi unsur-unsur klausa tersebut, (2) kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, (3) makna yang terkandung di dalam klausa tersebut.

Menurut Ramlan (1981:121) fras adalah satuan grammatical yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Ciri frasa adalah terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam tataran klausa atau kalimat ia berada di dalam sebuah fungsi. Fungsi tersebut dapat berupa subjek, predikat, objek pelengkap, atau keterangan. Namun, frasa sebagai satuan grammatical harus dibedakan dari kata majemuk. Keduanya dapat menduduki sebuah fungsi, baik dalam tataran klausa maupun kalimat, keduanya terdiri dari dua kata atau lebih. Akan tetapi, gabungan kata dalam bentuk frasa tidak menimbulkan arti baru (Muslich, 1990:58).

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode deskriptif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang objektif dan lengkap tentang sintaksis bahasa Mukomuko sesuai dengan kondisi yang berlaku sekarang.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berpedoman pada pendapat Sudaryanto (1982:12–13), yaitu dengan menggunakan teknik

percakapan langsung (tatap muka, bersemuka, lisan), percakapan tidak langsung (tertulis), perekaman, dan pencatatan pada kartu.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mencari makna satuan bentuk dan satuan sintaksis bahasa Mukomuko yang tertulis di dalam korpus.
2. Mentranskripsikan data yang dihasilkan.
3. Mengelompokkan data yang ada, memeriksa kemungkinan penggabungan, dan menentukan makna atau fungsi dari data yang sudah diidentifikasi.
4. Membandingkan beberapa bentuk yang ada di dalam korpus. Semua data yang ada dibandingkan satu dengan yang lain serta dibagi atau dikelompokkan menurut kelompok struktural yang sejenis untuk menentukan pola-pola sintaksis bahasa Mukomuko.
5. Menentukan kaidah-kaidah umum atas dasar bentuk-bentuk yang terdapat di dalam korpus yang sudah dikelompokkan secara struktural dan fungsional.
6. Merumuskan kaidah umum sintaksis bahasa Mukomuko.

1.4.3 Pemerolehan Data

Penutur bahasa Mukomuko bertempat tinggal di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Mukomuko, Kecamatan Perwakilan Lubuk Pinang, dan Kecamatan Teras Terunjam. Ketiga kecamatan tersebut berada di dalam kabupaten Bengkulu Utara, provinsi Bengkulu. Jumlah penutur asli bahasa Mukomuko saat ini diperkirakan 26.000 orang.

Sampel penelitian ini adalah bahasa Mukomuko yang dipakai sehari-hari oleh penutur asli yang berada di tiga kecamatan tersebut di atas. Masing-masing kecamatan diambil empat orang penutur (informan) dengan mempertimbangkan lokasi (kota, desa, dan pinggiran), dan dari berbagai status sosial. Dengan demikian, informan peneliti ini berjumlah dua belas orang.

Untuk memperoleh data yang sahih, maka kriteria informan dalam penelitian ini mengikuti kriteria yang di kemukakan Nida (1967:190-191), yaitu :

- a. berumur 16 tahun ke atas,
- b. laki-laki,

- c. berinteligensi yang baik,
- d. memiliki wawasan yang cukup tentang pemakaian bahasa Mukomuko,
- e. pribadi yang komunikatif, dan
- f. tidak canggung dalam pergaulan sosial.

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Sintaksis Bahasa Mukomuko. Pembahasan ini meliputi: frasa, klausa, dan kalimat.

2.1 Frasa

Berkenaan dengan frasa akan dibicarakan tentang : (1) jenis frasa, (2) konstruksi frasa, (3) arti struktural frasa.

2.1.1 Jenis Frasa

Mengacu pada pendapat Ramelan (1981:128), maka berdasarkan data hasil penelitian frasa dalam bahasa Mukomuko dapat digolongkan menjadi lima jenis, yaitu (1) frasa nomina, (2) frasa verba, (3) frasa bilangan, (4) frasa keterangan, dan (5) frasa depan atau preposisi. Setiap jenis frasa dapat diuraikan sebagai berikut.

2.1.1.1 Frasa Nomina

Frasa nomina adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda atau nomina. Berdasarkan data yang ada, pada bahasa Mukomuko ditemukan satuan yang gramatis yang berbentuk frasa nomina sebagai berikut.

- | | |
|----------------------------|----------------|
| (01) <i>umah baghung</i> | 'rumah baru' |
| (02) <i>geduang gedang</i> | 'gedung besar' |

(03) <i>bukung lamo</i>	'buku lama'
(04) <i>bajung ijau</i>	'baju hijau'
(05) <i>majalah lamo</i>	'majalah lama'
(06) <i>umah skola</i>	'rumah sekolah'

Bentuk tuturan di atas secara situasional melambangkan isi tuturan yang mengacu kepada penamaan benda. Karena itu, satuan gramatikal ini disebut frasa nomina.

Frasa nomina (FN) dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok berdasarkan komponen yang membentuknya.

a. KB + KB

Frasa nomina kelompok (a) ini terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat (UP) diikuti oleh kata benda sebagai atribut (Atr).

Contohnya sebagai berikut.

(07) <i>cician meh</i>	'cincin mas'
(08) <i>prusahaan kayung</i>	'perusahaan kayu'
(09) <i>sawah ladang</i>	'sawah ladang '
(10) <i>ghumah pekarangan</i>	'rumah pekarangan'
(11) <i>adiq ambo</i>	'adik saya'

Frasa *cician meh* 'cincin emas' terdiri dari kata benda, yaitu kata *cician* sebagai unsur pusat, dan kata *meh* sebagai atribut. Begitu pula halnya (8), (9) dan (11), sedangkan pada (10) terdiri dari *ghumah* sebagai unsur pusat dan *pekarangan* juga sebagai unsur pusat.

b. KB + KK

Frasa nomina kelompok (b) ini terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat UP dan kata kerja sebagai Art.

Contohnya sebagai berikut.

(12) <i>unggeh terbang</i>	'burung terbang'
(13) <i>ughang basokok</i>	'orang berkopia'
(14) <i>ughang tidu</i>	'orang tidur'
(15) <i>ayam balago</i>	'ayam berlaga'

Bentuk frasa di atas terdiri dari kata-kata *unggeh*, *ughang*, dan *ayam* sebagai unsur pusat, diikuti kata *terbang*, *basokok*, *minuam*, dan *tidu* sebagai atribut.

c. KB + KBil

Frasa nomina kelompok (c) ini terdiri dari kata benda sebagai UP dan kata bilangan sebagai Atr

Contoh :

(16) <i>ughang peq</i>	'orang empat'
(17) <i>jawing sepuluh iku</i>	'lembu sepuluh ekor'
(18) <i>kaian tigo lai</i>	'kain tiga helai'
(19) <i>kecap seboto</i>	'sebotol kecap'
(20) <i>papan duo kepiang</i>	'dua keping papan'
(21) <i>ayam duo iku</i>	'dua ekor ayam'

Frasa di atas terdiri dari kata-kata *ughang*, *jawing* sebagai UP dan *peq*, *sepuluh*, *iku* sebagai atribut.

d. KB + Ket

Frasa nomina kelompok (d) ini terdiri dari kata benda sebagai UP dan diikuti kata keterangan sebagai Atr.

Contohnya :

(22) <i>ghamban malam tading</i>	'sayur tadi malam'
(23) <i>ujian petang</i>	'ujian kemarin'
(24) <i>nuai petang</i>	'panen kemarin'
(25) <i>majalah siang tading</i>	'majalah tadi siang'

Frasa di atas terdiri dari kata *ghamban*, *ujian*, *nuai*, *majalah* sebagai UP, sedangkan *malam*, *tading*, *petang* dan *siang* *tading* sebagai Atr.

e. KB + FD

Frasa nomina kelompok (e) ini terdiri dari kata benda sebagai UP diikuti frasa depan sebagai Atr.

Contohnya :

(26) <i>begheh daghing Curup</i>	'beras dari Curup'
(27) <i>batung daghing ayi</i>	'batu dari sungai'
(28) <i>lempuq daghing Mekolung</i>	'lempuk dari Bengkulu'
(29) <i>baq ke Kemuko</i>	'ayah ke Mukomuko'
(30) <i>maq ke pasa</i>	'ibu ke pasar'
(31) <i>adik di Kemuko</i>	'adik di Mukomuko'
(32) <i>wan dagning pasi</i>	'paman dari pantai'

Frasa-frasa di atas terdiri dari kata-kata benda *begheh*, *batung*, *baq*, *adik*, *wan* sebagai UP, sedangkan *daghing Curup*, *daghing ayi*, *daghing Mekolung ke Kemuko* sebagai Atr.

f. KBil + KB

Frasa nomina kelompok (f) ini kata atau frasa benda (nomina) sebagai UP didahului kata sandang sebagai Atr.

Contohnya sebagai berikut.

(33) <i>duo buah ghumah</i>	'dua buah rumah'
(34) <i>limo iku kambiang</i>	'lima ekor kambing'
(35) <i>tigo ughang peciloq</i>	'tiga orang pencuri'
(36) <i>lapan iku jawing</i>	'delapan ekor sapi'
(37) <i>nam buah kreta</i>	'enam buah sepeda'
(38) <i>duo buah oto</i>	'dua buah mobil'
(39) <i>limo kaghung</i>	'lima karung'

Frasa-frasa di atas terdiri dari kata atau frasa bilangan, yaitu *duo buah*, *limo iku*, *tigo ughang*, *lapan iku*, *nam buah*, *duo buah*, *limo kaghung* adalah sebagai atribut (Atr). Kata atau frasa seperti *ghumah*, *kambiang*, *panciloq*, *jawing*, *kreta*, *oto*, dan *kaghung* adalah kata benda sebagai UP.

g. SD + KB

Frasa nomina kelompok (g) ini terdiri dari kata benda sebagai UP didahului oleh kata sandang sebagai Atr.

Contohnya sebagai berikut.

(40) <i>si Badu</i>	'si Badu'
(41) <i>si keciq</i>	'si kecil'
(42) <i>sang baq</i>	'sang ayah'
(43) <i>sang maq</i>	'sang ibu'

Frasa-frasa di atas terdiri dari kata sandang *si* dan *sang* sebagai Atr., sedangkan kata *Badu*, *keciq*, *baq*, *maq* sebagai UP.

h. ngan/na + KB/KK/KBil/Ket/FD

Frasa nomina kelompok (h) ini terdiri dari kata/frasa benda/kerja/bilangan/keterangan/depan didahului *ngan* sebagai penanda.

Contohnya sebagai berikut.

(44) <i>na tung ah</i>	'yang tua'
(45) <i>ngan ndaq tidu</i>	'yang akan tidur'
(46) <i>ngan ndaq maco</i>	'yang akan membaca'
(47) <i>ngan ndaq krejo</i>	'yang akan kerja'
(48) <i>ngan ndaq semiyang</i>	'yang akan sembahyang'
(49) <i>ngan sedang makan</i>	'yang sedang makan'
(50) <i>ngan sedang belaja</i>	'yang sedang belajar'
(51) <i>ngan sedang sesaro</i>	'yang sedang sengsara'
(52) <i>ngan idaq naiq kelaih</i>	'yang tidak naik kelas'
(53) <i>ngan tigo buah</i>	'yang tiga buah'
(54) <i>ngan peq icieq</i>	'yang empat biji'
(55) <i>ngan limo koding kain</i>	'yang lima kodi kain'
(56) <i>ngan tading siang</i>	'yang tadi pagi'
(57) <i>ngan malam seklung</i>	'yang malam kemarin'
(58) <i>ngan malam paging</i>	'yang malam besok'
(59) <i>ngan daghing pasi</i>	'yang dari pantai'
(60) <i>ngan paing pian</i>	'yang ke sungai'
(61) <i>ngan diladang</i>	'yang di kebun'
(62) <i>ngan daghing Mekulong</i>	'yang dari Bengkulu'

Frasa (45) sampai (62) di atas, terdiri dari kata *ngan* sebagai penanda dan kata *ah*, *ndak maco*, *tigo buah*, *tading siang*, dan *daghing pasi* sebagai UP. Begitulah seterusnya pola-pola frasa-frasa tersebut.

2.1.1.2 Frasa Kerja

Frasa kerja adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja, yang dapat di ketahui dari jajarannya. Dalam bahasa Mukomuko ditemui frasa seperti berikut.

(63) <i>sedang tidu</i>	'sedang tidur'
(64) <i>ndak paing</i>	'akan pergi'
(65) <i>sedang maco</i>	'sedang membaca'
(66) <i>idak manding</i>	'tidak mandi'
(67) <i>sakit niana</i>	'sakit benar'
(68) <i>lah tibo</i>	'sudah tiba'
(69) <i>coq sakit</i>	'sering sakit'
(70) <i>cok laghing</i>	'sering lari'
(71) <i>sedang berjalan</i>	'sedang berjalan'

(72) <i>dapeq luluih</i>	'dapat lolos'
(73) <i>makan nasing ngan minuam</i>	'makan nasi dan minum'
(74) <i>blaja ngan maco</i>	'belajar dan membaca'
(75) <i>maco ngan nulih</i>	'membaca dan menulis'
(76) <i>kerejo ngan badoa</i>	'bekerja dan berdoa'
(77) <i>maghakoq ngan minum koping</i>	'merokok dan minum kopi'
(78) <i>menyanying keq begerah</i>	'menyanyi dan bercanda'

Pada Frasa (63), (66), (68), dan (70) dengan pola *sedang* --, *idak* --, *lah* --, dan *coq* --. Kata-kata *sedang*, *idak*, *lah*, *cok*, adalah kata tambah (T) yang berfungsi sebagai atribut, sedangkan kata-kata *tidu*, *manding*, *tibo* dan *laghing* berfungsi sebagai UP. Frasa (74) dan (75) berpolakan *blaja* dan *maco* sebagai UP dan kata *maco* dan *nulih* berfungsi sebagai UP pula. Frasa tersebut di dalam kalimat dapat diganti dengan unsur pusatnya, seperti contoh berikut.

<i>idak manding</i>	diganti dengan	<i>manding</i>
<i>lah tibo</i>	diganti dengan	<i>tibo</i>
<i>dapek luluih</i>	diganti dengan	<i>luluih</i>

2.1.1.3 Frasa Bilangan

Frasa bilangan adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Frasa bilangan dalam bahasa Mukomuko adalah sebagai berikut.

(79) <i>duo (iku) kambing</i>	'dua ekor kambing'
(79) <i>limo (elai) kain</i>	'lima helai kain'
(81) <i>peq (boto) limun</i>	'empat botol limun'
(82) <i>nam (kebeq) gamban</i>	'enam ikat sayur'
(83) <i>sepuluh (iku) ikan</i>	'sepuluh ekor ikan'
(84) <i>duo (pacang) kayung</i>	'dua tonggak kayu'
(85) <i>tigo (buah) kai</i>	'tiga buah kail'
(86) <i>peq (buah) jaghiang</i>	'empat buah jala'

Frasa (79), (84), dan (85) adalah frasa yang terdiri dari kata *duo*, *tigo* dan *peq* sebagai kata bilangan, sedangkan *iku*, *pacang*, dan *buah* berfungsi sebagai satuan. Frasa tersebut di atas itu di dalam kalimat dapat diganti dengan kata bilangan yang bersamaan sebagai contoh berikut.

<i>limo elai kain</i>	'lima kain'
<i>nam kebeq gamban</i>	'enam sayuran'

2.1.1.4 Frasa Keterangan

Frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan, kata yang mempunyai kecenderungan menduduki fungsi keterangan dalam klausa atau kalimat. Dalam bahasa Mukomuko didapatkan ujaran seperti berikut.

(87) <i>jam 8.00 siang seqlung</i>	'pukul 8.00 kemarin pagi'
(88) <i>tengah malam tading</i>	'tengah malam tadi'
(89) <i>ashar petang tading</i>	'ashar petang tadi'
(90) <i>dini hari malam kelaq</i>	'dini hari malam nanti'
(91) <i>malam paging</i>	'besok malam'
(92) <i>aghing kemudian</i>	'kemudian hari'

Frasa *siang seqlung*, *malam kelaq*, dan *petang tading* misalnya mempunyai distribusi yang sama dengan kata kemarin, nanti, dan tadi yaitu kata keterangan. Oleh karena itu disebut frasa keterangan.

2.1.15 Frasa Depan

Farsa depan ialah frasa yang diawali oleh kata sebagai penanda diikuti oleh kata atau frasa golongan benda, kerja, bilangan, atau keterangan sebagai penanda atau aksisnya. Frasa depan di dalam bahasa Mukomuko ditemukan seperti berikut.

(93) <i>di Kemuko</i>	'di Mukomuko'
(94) <i>di pasi</i>	'di pantai'
(95) <i>ngan mudah</i>	'dengan mudah'
(96) <i>ka batang ayi</i>	'ke sungai'
(97) <i>paing Mekolung</i>	'ke Bengkulu'
(98) <i>daghing pado sakit</i>	'daripada sakit'
(99) <i>daghing petang</i>	'sejak kemarin'
(110) <i>daghing lepau</i>	'dari warung'
(101) <i>di ateh limo puluh</i>	'di atas lima puluh'

Bentuk frasa di atas terdiri dari kata *di*, *ka*, *paing*, *ngan*, *di ateh*, dan *daghing* berfungsi sebagai penanda, sedangkan *Kemuko*, *pasi*, *mudah*,

2.1.2 Konstruksi Frasa

Secara umum konstruksi frasa di dalam bahasa Mukomuko dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu (1) konstruksi frasa endosentrik, dan (2) konstruksi frasa ekosentrik. Konstruksi kedua frasa tersebut akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

2.1.2.1 Konstruksi Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Konstruksi frasa endosentrik tersebut dapat dirinci menjadi (1) konstruksi yang bersifat koordinatif, (2) atributif, dan (3) apositif, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif

Konstruksi frasa endosentrik yang koordinatif terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraan itu dapat ditandai dengan adanya kemungkinan bahwa di antara kata yang satu dengan kata berikutnya dapat dimasuki oleh kata penghubung dan atau atau. Dalam ujaran bahasa Mukomuko didapatkan frasa endosentrik yang koordinatif sebagai berikut.

- (102) *Wan ambo melerong jawing ngan bebiging.*
'Paman saya memelihara sapi dan domba'
- (103) *Datuk ngan ayeq lah beghumu lapan paluh tahun*
'Kakek dan nenek telah berumur delapan puluh tahun'
- (104) *Ambo kek nyo idak punyo hubungan daghah*
'Saya dan dia tidak punya hubungan darah'
- (105) *Toboh tung nyanying ngan naring sapai paging*
'Para remaja itu menyanyi dan menari sampai pagi'
- (106) *Toboh ko bergelut ngan bergerak ngan riang*
'Para remaja bercanda dan bergurau dengan riang gembira'
- (107) *Telok ban majaq ngan maku di bawah*
'Sanggupkah kamu membajak dan mencangkul di sawah'

b. Konstruksi Endosentrik yang Atributif

Konstruksi endosentrik yang atributif ditandai dengan adanya unsur pusat dan yang lain sebagai atribut. Dalam bahasa Mukomuko ditemukan frasa endosentrik yang atributif sebagai berikut.

- (108) *Aghing konyo meling sepatung*
'Hari ini dia membeli sepatu'
- (119) *Penduduk desa muek skula dasar*
'Warga desa membangun sekolah dasar.'
- (110) *Kepala desa punyo laman umah leba*
'Kepala desa mempunyai pekarangan yang luas'
- (111) *Malam ko Pak Amir ndak njamu tamung*
'Malam ini Pak Amir mau menjamu tamu'
- (112) *Ambo masih diam di ghumah lamo*
'Saya masih tinggal di rumah lama'

Frasa-frasa di atas terdiri dari kata *meling*, *skula*, *laman*, *njamu* dan *ghumah* sebagai unsur pusat (UP) dan kata *sepatung*, *dasar*, *umah leba*, *tamung*, dan *lamo* sebagai atribut (Attr).

c. Konstruksi Endosentrik yang Apositif

Frasa ini ditandai dengan adanya unsur pusat dan unsur aposisi. Kedua unsur langsungnya mempunyai persamaan secara semantis, tetapi salah satu unsurnya berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur langsung lainnya. Bentuk ujaran tersebut dalam bahasa Mukomuko ditemukan frasa endosentrik yang apositif sebagai berikut.

- (113) *Pak Amat, tukang guntiang lah mating.*
'Pak Amat tukang pangkas itu sudah meninggal.'
- (114) *Si Inem pelayan genit eh main baik nian.*
'Si Inem genit itu bermain dengan baik sekali.'
- (115) *Mendah nyua sate lah balik ke dusuan*
'Laki-kali penjual sate itu telah pulang ke desa.'

Frasa-frasa terdiri dari *Pak Amat*, *Si Inem*, *Mendah* sebagai UP, sedangkan *tukang guntiang*, *pelayan*, *nyua sate* adalah sebagai aposisi. Bila dilihat dari sudut semantik, data si atas mempunyai persamaan pada

kedua unsurnya. Namun, yang pertama sebagai unsur pusat dan yang lain sebagai keterangan atau Attr

2.1.3 Konstruksi Frasa Ekosentrik

Konstruksi frasa ekosentrik tidak mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya konstruksi frasa jenis ini dapat dibedakan menjadi (a) konstruksi frasa ekosentrik yang direktif, dan (b) konstruksi frasa ekosentrik yang objektif

PERPUSTAKAAN

2.1.3.1 Konstruksi Frasa ~~EKOSENTRIK yang S^DIREKTIF~~ &

Jenis frasa ini ditandai dengan unsur ~~direktif~~ atau penanda diikuti oleh kata/frasa sebagai aksisnya. Dalam bahasa MUKOMUKO frasa jenis ini mempunyai struktur sebagai yang tertulis dengan huruf tebal.

- (116) *Petaninge sedang mengola tanah di pelaq.*
'Para petani sedang mengolah tanah di ladang'
- (117) *Budak e bajalan ke pasi*
'Anak itu berjalan ke pantai'
- (118) *Pak Karim meling tanah di Kemuko.*
'Pak Karim membeli tanah di Mukomuko'
- (119) *Ina meling kaian daghing Padang.*
'Ina membeli kain dari Padang.'

Frasa di atas terdiri dari kata *di*, *ke* dan *daghing* sebagai penanda, sedangkan kata *pelaq*, *pasi*, *Kemuko*, *Padang* adalah sebagai aksisnya atau petanda.

2.1.3.2 Konstruksi Frasa Ekosentrik yang Objektif

Golongan frasa ini terdiri dari kata kerja yang diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Frasa ini mempunyai struktur sebagai yang tertulis dengan huruf tebal.

- (120) *Maq masaq masakan Kemuko.*
'Ibu memasak masakan Mukomuko.'
- (121) *Ali mlating ambo*
'Ali melempar saya'
- (122) *Jangan numbuq iko.*
'Jangan menabrak ini.'

Frasa-frasa di atas terdiri kata *masaq*, *mlating*, dan *numbuq* sebagai kata kerja yang diikuti oleh masakan *Kemuko*, *ambo*, dan *iko* sebagai objek-nya.

2.1.4 Arti Struktural Fraksa

Arti struktural frasa dalam bahasa Mukomuko didasarkan pada hasil penjenisan kata atau frasa, yang meliputi frasa benda, frasa kerja, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan.

2.1.4.1 Arti Struktural Frasa Nomina

Arti struktural frasa nomina dapat berbentuk sebagai berikut.

a. Atribut sebagai Penerang Sifat

Data (2), (3), (4), karena gabungan dari dua kata menimbulkan arti struktural, yaitu kata kedua sebagai penerang sifat untuk kata pertama. Data tersebut adalah sebagai berikut.

<i>geduang gedang</i>	'gedung besar'
<i>bukung lamo</i>	'buku lama'
<i>bajung ijau</i>	'baju hijau'

b Atribut sebagai Penerang Jumlah

Pada data (17), (18), dan (20), terdapat frasa sebagai berikut.

<i>jawing sepuluh iku</i>	'sapi sepuluh ekor'
<i>kain togo lai</i>	'kain tiga helai'
<i>papan duo kapiang</i>	'papan dua keping'

Frasa di atas terdiri dari kata benda sebagai UP, sedangkan kata atau frasa bilangan adalah sebagai Atr. yang menerangkan jumlah bagi unsur pusat.

c. Atribut sebagai Penentu Milik

Data berikut menunjukkan bahwa hubungan atribut dengan unsur pusat sebagai penentu milik

- (123) *Jawing wan diagih ghumput* 'Sapi paman diberi rumput'
 (124) *Oto baq dijua maq* 'Mobil ayah dijual ibu'
 (125) *Bajung ban lah digosoq* 'Baju kamu sudah disetrika'

Data di atas terdiri dari kata *jawing*, *oto*, dan *bajung* sebagai UP, sedangkan kata *wan*, *baq*, dan *ban* adalah sebagai atribut sehingga arti yang ditimbulkan dari gabungan dua kata tersebut adalah *baq* sebagai penentu milik dari unsur *oto* atau atribut penentu milik.

d. Atribut sebagai Penentu Asal

Data berikut menunjukkan bahwa hubungan atribut dengan unsur pusat bisa sebagai penentu asal, contohnya:

- (126) *Oto Jepang ado di Kemuko.* 'Mobil Jepang ada di Mukomuko'
 (127) *Siti bukan tino Kemuko* 'Siti bukan wanita Mukomuko'
 (128) *Lepuq Mekolung kesukoan wan* 'Lempok Bengkulu kesukaan paman'

Data di atas menunjukkan bahwa atribut *Jepang*, *Kemuko*, dan *Mekolung* adalah sebagai penentu asal dari UP, *oto*, *tino* dan *lepuq*.

2.1.4.2 Arti Struktural Frasa Kerja.

Golongan frasa penentu dapat menghasilkan arti sebagai berikut

a. Penjumlahan

Pada data (86), (87), dan (88) terdapat frasa:

- | | |
|-------------------|-----------------------|
| blaja ngan maco | 'belajar dan membaca' |
| maco ngan nulih | 'membaca dan menulis' |
| kerjo ngan berdoa | 'bekerja dan berdoa' |

Data di atas menunjukkan adanya penjumlahan karena penghubungnya adalah *ngan* yang berarti 'dan.'

b. *Ragam*

Pada kalimat (129) dan (130) berikut ini terdapatlah dua frasa.

- (129) *Wan mukian paing ke Mekolung* .
 'Paman mungkin pergi ke Bungkulu'
- (130) *Ban tetung paing Padang*.
 'Kamu tentu pergi ke Padang.'

Data di atas terdiri dari kata *mukian* dan *tetung* sebagai atribut dan *paing* sebagai UP sehingga hal demikian kelihatan menyatakan makna ragam, menyatakan sikap pembicaraan terhadap tindakan atau peristiwa yang tersebut dalam frasa kerja sebagai unsur pusatnya.

2.1.4.3 Arti Struktural Frasa Bilangan

Yang termasuk frasa bilangan dapat dirinci sebagai berikut.

a. Menyatakan Jumlah

Pada data (81), (82), dan (83) dijumpai beberapa frasa bilangan, yaitu:

<i>peq boto</i>	'empat botol'
<i>nam kebeq</i>	'enam ikat'
<i>sepuluh iku</i>	'sepuluh ekor'

Data di atas jelas terlihat bahwa frasa tersebut menyatakan jumlah karena unsur dari setiap frasa itu sendiri dari kata bilangan.

b. Menyatakan Bilangan Bertingkat

Pada data (131) dan (132) didapati dua frasa sebagai berikut.

- (131) *Anto anaq ana ngan kelimo* 'Anto anak kelima'
 (132) *Anaq nyo ngan ketigo lah paing*. 'Anaknya yang ketiga sudah pergi'

Data di atas terdiri dari kata *kelimo* dan *ketigo* yang menunjukkan adanya makna bertingkat.

2.1.4.4 Arti Struktural Frasa Keterangan

Frasa ini menghasilkan arti struktural yang menyatakan waktu,

sebab ditandai dengan adanya unsur keterangan waktu seperti pada data (101) dan (102) yaitu:

<i>petang tading</i>	'sore tadi'
<i>malam kelaq</i>	'nanti malam'

2.1.4.5 Arti Struktural Frasa Depan

Arti yang di timbulkan oleh frasa depan dapat berupa sebagai berikut.

a. Keberadaan di Suatu Tempat

Pada data (93) dan (94) ditemukan frasa sebagai berikut.

<i>di Kemuko</i>	'di Mukomuko'
<i>ke batang ayi</i>	'ke sungai'

Kedua kata depan ini menyatakan tempat, menurut arti kata di belakangnya.

b. Menandai Hubungan Makna Cara

Pada data (133) dan (134) diemukakan dua frasa sebagai berikut.

(133) <i>ngan sangat tenang</i>	'dengan sangat tenang'
(134) <i>ngan begili</i>	'secara bergilir'

Data di atas menunjukkan adanya makna yang menandai hubungan makna cara karena didahului oleh kata *ngan* sebagai atribut. Kata depan tersebut menyatakan hubungan cara.

2.2 Klaus

Klaus adalah satuan gramatikal yang terdiri dari predikat (P), baik disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), maupun keterangan (Ket), ataupun tidak (Ramlan, 1981:62). Tanda kurung dalam kalimat terakhir ini menandakan bahwa apa yang terletak di dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada boleh juga tidak ada. Tarigan (1981:74) menjelaskan bahwa klaus adalah kelompok kata yang hanya mengandung sebuah predikat.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa unsur inti klausa adalah P karena sebagian besar kalimat memiliki unsur P, misalnya:

- (135) *adik nyusung* 'adik menyusu'
 (136) *ughang pataning ko nanam kopong* 'Petani itu menanam kopi'

Kalimat (135) dan (136), masing-masing terjadi dari satu klausa, yaitu *adik nyusung* (135), *ambo ngambar* (136). Klausa (135) terdiri dari dua unsur, yaitu *adik* dan *nyusung*. Unsur klausa tersebut berpola S - P, sedangkan klausa (136) terdiri dari tiga unsur, yaitu *ughang*, *pataning ko* *batanam*, dan *kopong*. Unsur klausa tersebut berpola S - P - O.

Di dalam bahasa Mukomuko ciri-ciri P (unsur terpenting klausa) ialah:

a. bisa berupa kata kerja/frasa verba, misalnya:

- (137) *adik nangih* 'adik menangis'
 (138) *oto tung sedang begheting* 'mobil itu sedang berhenti'

b. bisa berupa kata/frasa sifat, misalnya:

- (139) *hadiaha gadang* 'hadiahnya besar'
 (140) *rajo Sulaiman kayo niana* 'raja Sulaiman sangat kaya'

c. bisa berupa kata benda/frasa nomina, misalnya:

- (141) *lakia pecopet* 'suaminya pencopet'
 (142) *kendaraan otoa cilok* 'kendaraannya mobil curian'

d. bisa berupa kata/frasa bilangan, misalnya:

- (143) *tokoa tigo* 'tokonya tiga'
 (144) *ladanga pek hektar* 'ladangnya empat hektar'

e. bisa berupa frasa depan, misalnya:

- (145) *ayek sedang ke mesjid* 'nenek sedang ke mesjid'

Bila disertai S (subjek) unsur klausa tersebut berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982:85).

Unsur kalimat yang ditulis dengan huruf tebal adalah S.

2.2.1 Analisis Klausula Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

Klausula terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disebut S, P, O, dan Ket. (Ramlan, 1981:79). Unsur tersebut memang tidak selalu ada dalam klausula. Di dalam bahasa Mukomuko sebuah klausula bisa terdiri dari dua unsur, yaitu :

S-P, misalnya:

- (146) *lakia dotor* 'suaminya dokter'

P-S, misalnya :

- (147) *diambilnya mago tung* 'diambilnya uang itu'

P-O, misalnya:

- (148) *njait bajung* 'menjahit baju'

P-Ket, midalnya:

- (149) *balik paging* 'pulang kembali besok lusa'

dan bisa pula terdiri dari satu unsur saja, yaitu:

P, misalnya:

- (150) *paing* 'pergi'

Kalimat (150) terdiri dari satu klausula, yaitu *paing* yang terdiri dari P. S-nya dihilangkan karena ia merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan. Lengkapnya klausula itu berbunyi *baq paing*.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa unsur yang selalu ada dalam klausula ialah unsur P, sedangkan lainnya mungkin ada mungkin pula tidak.

2.2.1.1 Subjek dan Predikat

Di atas telah disebutkan bahwa unsur inti klausula adalah S dan P. Hal itu disebabkan bahwa sebagian besar kalimat memiliki unsur tersebut. Bila dilihat dari segi sintaksis, maka kalimat tunggal terdiri dari dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Kalimat yang hanya terdiri dari S dan P tersebut, polanya bisa berupa P dan S, dan bisa pula S dan P, misalnya:

- (151) *Bajung ambo ijau.* 'Baju saya hijau'
 (152) *Udah ambo batanaq nasing.* 'Kakak saya memasak nasi.'
 (153) *Nyo penyanyi.* 'Dia penyanyi.'

Subjek klausa (151) adalah *bajung ambo* dan predikatnya adalah *ijau*, subjek klausa (152) adalah *udah ambo*, predikatnya adalah *batanaq*, subjek klausa (153) adalah *nyo* dan predikatnya adalah *penyanyi*. contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa terletak di depan **predikat**

Unsur klausa yang menduduki subjek mudah dikenali karena tidak mungkin berupa kategori pronomina interrogatif (kata ganti tanya). Misalnya:

- (154) *Anaq keciq tung makan pisang* 'Anak kecil itu makan pisang'

Unsur *makan pisang* adalah unsur pusat dan unsur yang berupa verba itu (makan) adalah P. Unsur *anaq keciq* merupakan S. *Anak keciq* yang berfungsi sebagai S tidak mungkin diganti dengan pronomina interrogatif *siapo* dengan menggunakan pola yang sama. Kalau subjek kalimat di atas diganti dengan *siapo*, maka pola kalimatnya menjadi P-S, dengan penambahan kata yang di depan kata *makan pisang* sehingga kalimat menjadi:

- (154 a) ***Siapo yang makan pisang*** (yang tertulis tebal sebagai subjek).

Walaupun klausa tertentu terdiri atas lebih dari dua unsur, S dan P mudah dikenal, karena baik dalam klausa yang mempunyai dua unsur, maupun klausa yang mempunyai lebih dari dua unsur, ciri predikat dan subjek tetap sama. Jadi dalam klausa (152) *uda ambo batanaq nasing* dapat segera dikenali *udah ambo* sebagai S dan *batanaq* sebagai P. Begitu pula dalam klausa yang lain, misalnya, *Baq baco majalah lua tading*, dapat dikenal bahwa *baq* adalah S sedangkan *maco* adalah P.

Berbeda halnya dengan contoh berikut ini.

- (155) *Nabuang tung banyak utuanga* 'Menabung itu banyak untuangnya.'

Kata *nabuang* dari segi nampak seperti verba, tetapi karena menduduki tempat subjek kata *nabuang* menjadi nomina. Ini diperjelas dengan adanya kata petunjuk *tung*. Bahkan tanpa kata penunjuk *tung* pun verba dapat menduduki subjek juga, misalnya:

- (156) *Muek sepan idak mudah* 'Membuat sampan tidak mudah'

Pola P-S dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (157) *Leba niana tanaha* 'Luas benar tanahnya'
 (158) *Gadang niana bajungban* 'Besar amat bajumu'

2.2.1.2 Objek

P mungkin saja terdiri dari golongan verbal transitif, mungkin terdiri dari kata golongan verbal intransitif, dan mungkin pula terdiri dari golongan-golongan yang lain (Ramlan, 1981:66).

Klausa transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang berkapasitas memiliki satu objek atau lebih (Tarigan, 1984:76). Berdasarkan data penelitian bahasa Mukomuko ditemukan kalimat-kalimat berobjek sebagai berikut.

- (159) *Deden masuh honda di sumu*
 'Deden mencuci honda di sumur'
 (160) *Maq makan nasing*
 'Ibu makan nasi'
 (161) *Budaq tung mitaq mago*
 'Anak itu minta uang'
 (162) *Budaq tung mohon doa restu ughang tuonyo*
 'Anak itu mohon doa restu orang tuanya'

Kehadiran kata *honda* (159), *nasing* (160), *mago* (161), dan frasa *doa restu* (162) adalah wajib karena tanpa adanya kata-kata dan frasa tersebut belumlah lengkap. Oleh karena itu, ia masih menimbulkan pertanyaan. Misalnya *Deden masuh di sumu*. Kalimat tersebut belum lengkap karena belum menjawab pertanyaan *masuh apoq*.

Klausa intransitif adalah klausa yang mengandung kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan suatu objek (Tarigan, 1984:83). Misalnya:

- (163) *Adiq nyusung* 'Adik menyusu'
 (164) *Ambo nggamba* 'Saya menggambar'
 (165) *Maq njait* 'Ibu menjahit'
 (166) *Nyo penyanying* 'Dia penyanyi'
 (167) *Nyo lapa* 'Dia 'lapar'

Kalimat (163) sampai (167) sudah lengkap atau sudah gramatikal. Kehadiran unsur lain yang berfungsi sebagai keterangan adalah bersifat mana suka, kehadirannya tidak wajib. Oleh karena itu, kalimat (163) sampai (167) bisa ditambahi keterangan dan sebaliknya.

2.2.1.3 Pelengkap

Ada persamaan antara *pelengkap* dan *objek*, yaitu selalu berada di belakang P. Perbedaan ialah bahwa objek (o) selalu terdapat di dalam klausa yang dapat dipasifkan, sementara pelengkap (Pel) terdapat di dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif, misalnya:

- (168) *Anaq-anaq skola tung belaja baso Indonesia*
'Murid-murid sekolah itu belajar bahasa Indonesia'
- (169) *Ughang dusuan ko belaja baetoang ngan baso Indonesia*
'Orang desa ini belajar berhitung dan bahasa Indonesia'
- (170) *Ughang tuo tung bajaga kacang di teping jalan*
'Orang tua itu berjualan kacang di pinggir jalan'
- (171) *Pak Haji tung selalua muek kebaikan*
'Pak Haji selalu berbuat kebaikan'

P dalam kalimat-kalimat di atas adalah *belaja* (168), *belaja* (169), *bajaga* (170), dan *selalua muek* (171). Unsur yang mengikuti P dalam klausa tersebut terdiri atas frasa dan kata, yaitu *baso Indonesia* (168) dan *baetoang ngan baso Indonesia* (169), *kacang* (170), dan *kebaikan* (171), bukanlah objek melainkan pelengkap karena *baso Indonesia*, *baetoang ngan baso Indonesia*, dan *kacang* tidak dapat menjadi subjek kalau klausa tersebut dipasifkan.

2.2.1.4 Keterangan

Unsur klausa yang tidak menduduki fungsi S, P, O, dan Pel dapat diperkirakan menduduki fungsi keterangan (Ket) (Ramlan, 1981:70). Misalnya sebagai berikut.

- (172) *Adi sedang belaja naghing di balai desa*
'Adi sedang belajar menari di balai desa.'
- (173) *Akibat badi kecang dusun-dusun usaq galo.*
'Akibat badi kencang desa-desa rusak semua'
- (174) *Aban negok ambo tading.*
'Kamu yang melihat saya tadi.'
- (175) *Ughang pacilog tung tading menjeq temboq ngan tanggo.*
'Pencuri itu memanjat tembok dengan tangga.'

Unsur *di balai desa* (172), *akibat badi kencang* (173), *tading*

(174), dan *ngan tanggo* (175) adalah keterangan yang merupakan manasuka (arbitrer). Wujud keterangan tersebut dapat berupa nomina tunggal, seperti *tading*, nomina, yang berpreposisi, seperti *di balai desa* (172), atau bentuk-bentuk lain seperti *akibat badai kencang* (173), *ngan tanggo* (175).

2.2.2 Analisis Klausa Menurut Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya

Setiap kata dalam frasa dalam kalimat dapat digolongkan kepada kategori tertentu, misalnya kategori nomina, verba, adjektiva dan keterangan. Untuk kategori frasa dibedakan menjadi kategori frasa nomina, verba, adjektiva, dan frasa depan. Dengan demikian, kata seperti *nyesak*, *nyusuk*, *nengok*, termasuk verba, sebaliknya *tino tung*, *ughang petaning tung*, *adi*, *aban*, termasuk ke dalam kategori frasa nomina.

Klausa terdiri atas unsur-unsur fungsional yang disebut S, P, Pel, dan Ket. Bila diteliti lebih lanjut, ternyata unsur-umsur fungsional itu hanya dapat diisi dengan memasukan kategori kata atau frasa tertentu. Jadi, tidak semua frasa atau kategori dapat menduduki semua fungsi klausa.

Analisis klausa didasarkan kepada kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsur klausa tersebut. Analisis ini tidak dapat dilepaskan dari analisis fungsional. Misalnya:

- (176) *Ughang petaning tung lah ngadok palo desa tading.*
 'Petani itu sudah menghadap kepala desa tadi.'

Unsur *ughang petaning tung*, menduduki fungsi S, sedangkan unsur *lah ngadok* menduduki fungsi P, dan unsur *tading* menduduki fungsi Ket. Selanjutnya, bila kata atau frasa yang menduduki fungsi S itu diteliti, ternyata frasa yang menduduki fungsi S termasuk kategori N, frasa yang menduduki fungsi P termasuk kategori verba, frasa yang menduduki fungsi O termasuk kategori N, dan kata yang menduduki fungsi Ket termasuk kategori N. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

- (177) *Tino tung ngantuang dighianyo snighing*
 'Perempuan itu menggantung dirinya sendiri.'
 (178) *Nyo brakeq waktung ambo baghung tibo.*
 'Dia berangkat ketika saya baru datang.'

- (179) *Baq menenga warta berita, ambo ngerejo pekerjaan ghumah.*

'Ayah mendengarkan warta berita, saya mengerjakan pekerjaan rumah.

'Dari data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa S selalu terdiri dari kata atau frasa yang termasuk kategori N. Misalnya:

- (180) *Baq ambo meling begheh pulut utuk kek ambo.*
'Ayah saya membelikan beras ketan atau beras pulut untuk saya.'
- (181) *Tino tung sdang nyait.*
'Perempuan itu sedang menjahit.'
- (182) *Awaq meling oto.*
'Kita membeli mobil.'
- (183) *Langau beterbang di teping kolam tung.*
'Lalat beterbangan di pinggir kolam itu.'
- (184) *Anjiang tung dilating awae.*
'Anjing itu dilempar.'

S klausa pada kalimat di atas adalah *baq ambo* (180), *tino tung* (181), *awaq* (182), *langau* (183), dan *anjiang tung* (184), semua S tersebut termasuk kategori N.

Di atas telah dikemukakan bahwa S selalu terjadi dari kata atau frasa N. Berbeda dengan P, yang terjadi dari kata atau frasa yang termasuk ke dalam kategori N, V, Num dan FD. Misalnya:

- (185) *Geduang tung geduang SD*
'Gedung itu gedung SD.'
- (186) *Kemuko lewat subere.*
'Mukomuko sangat subur.'
- (187) *Ghimau nakoq bebiging.*
'Harimau menerkam domba.'
- (188) *Baq meling sepatung baghung kek ambo.*
'Ayah membelikan sepatu baru untuk saya'
- (189) *Ughang dusuan tung tigo ghatueh oghang.*
'Warga desa itu tiga ratus orang.'

- (190) *Pitung ghumah tung suah.*
'Pintu rumah itu hanya satu.'
- (191) *Pak gurung dalam skola.*
'Pak guru di dalam sekolah.'
- (192) *Alat-alat bangunan tung utuk daerah Ghejang galo.*
'Alat-alat bangunan itu untuk daerah Rejang.'

Klausa pada kalimat (185) P-nya terdiri dari frasa golongan N, yaitu *geduang SD*, sedangkan klausa kalimat (186-188) P-nya terdiri atas kata atau frasa golongan V, yaitu *lewat subere* (186), *nakoq* (187), *meling* (188). Kemudian P klausa pada kalimat (189) dan (190) ialah *tigo ghatueh oghang* dan *suah* yang terdiri atas frasa dan kata bilangan. Oleh karena itu, yang menduduki fungsi P klausa pada kalimat tersebut termasuk frasa dan numeralia. Predikat klausa pada kalimat (191) dan (192) ialah *dalam skola* dan *utuk daerah Ghejang galo* yang terdiri atas frasa depan. Dalam frasa tersebut terdapat kata *di* (191) dan *utuk* (192), keduanya termasuk kata depan.

Kata atau frasa yang menduduki O mempunyai persamaan dengan kata atau frasa yang menduduki fungsi S. Persamaan yang dimaksud ialah persamaan golongan atau kategori, baik kata atau frasa yang menduduki fungsi S maupun O selalu terdiri dari kata atau frasa yang termasuk kategori N. Misalnya:

- (193) *Awak meling oto.*
'Kita membeli mobil.'
- (194) *Nyo minum kopong baqnyo.*
'Petani itu sangat rajin'
- (195) *Ambo nugung ayeq*
'Saya menunggu nenek'
- (196) *Ayek nyua sebidang tanah lantas nyo naek ajing.*
'Nenek menjual sebidang tanah lalu dia naik haji'

Objek kalimat-kalimat di atas ialah *oto* (193), *kopong* (194), *ayeq* (195), dan *sebidang tanah* (196). Objek-objek tersebut adalah kata (193;195) dan frasa pada kalimat (194-196).

Selanjutnya Pel. tidak sama dengan O. O selalu terjadi dari N. sebaliknya Pel. mungkin terjadi dari kata atau frasa kategori N, V, atau Num. Misalnya:

- (197) *Pahlawan dulung makai senyato buluh ghuciang.*
'Pahlawan dahulu memakai senjata bambu runcing.'
- (198) *Anaq tung sedang belaja balaghing.*
'Anak itu sedang belajar lari'
- (199) *Jawing ko betambah satung.*
'Lembunya bertambah satu'

Pelengkap kalimat di atas ialah *buluh ghuciang* (197), *balaghing* (198), dan *satung* (199). Bila ditinjau dari segi kategori, pelengkap kalimat-kalimat di atas berbeda. Frasa *buluh ghuciang* (197) adalah kategori N, *balaghing* (198) kategori V, dan *satung* (199) adalah kategori Num

Keterangan (Ket.) mungkin terjadi atas kata atau frasa yang termasuk kategori Ket., FD, FN, FV, misalnya:

- (200) *Kining ko Si Amin jading kayo.*
'Sekarang Si Amin jadi kaya'
- (201) *Nyo masuh tangannya ngan ayi angek.*
'Dia membasuh tangannya dengan air hangat.'
- (202) *Lah beghapo aghing nyo idak talieq.*
'Sudah berapa hari engkau tidak kelihatan.'
- (203) *Ahad muko Ahmad ndak paing Medan.*
'Hari Minggu depan Ahmad akan pergi ke Medan'
- (204) *Capek-capek pacilok tung melaghing dighing.*
'Cepat-cepat pencuri itu melarikan diri.'

Kining (200) adalah kata yang menduduki fungsi Ket yang termasuk kategori keterangan, *ngan ayi angek* (201) adalah FD, *lah beghapo aghing* (202) adalah frasa N, *ahad muko* (203) adalah frasa kategori N, dan *capek-capek* (204) adalah frasa V.

2.2.3 Analisis Klausus Berdasarkan Makna

Secara sistematis, sintaksis dibagi atas tiga tataran, yaitu fungsi sintaksis sebagai tataran paling atas, tataran kategori-kategori di bawahnya, dan tataran peran sebagai tataran yang terendah (Verhaar, 1978:70) sedangkan istilah KB, KK, KS, KD dan sebagainya adalah tataran kategori, dan istilah-istilah seperti pelaku, penderita, penerima aktif, pasif, adalah sebagai tataran peran.

Dalam analisis fungsional, klausa dianalisis berdasarkan fungsi-fungsi unsurnya menjadi S, P, O, Pel, dan Ket. Dalam analisis kategorial, dijelaskan bahwa fungsi S terdiri atas N, fungsi P terdiri atas N, V Num, FD, Fungsi O terdiri atas N, fungsi P terdiri atas N, V, Num. Fungsi Ket terdiri atas FD, N, dan V.

Fungsi, kategori, makna, atau peran merupakan tiga istilah yang saling berhubungan. Makna sebuah fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh fungsi yang lain. Misalnya:

- (205) *Cung nunggung adiq di ghumah sakit po laoa*
'Paman menunggu adik di rumah sakit beberapa saat'

Kalimat di atas bila dianalisis secara fungsional, terdiri dari fungsi S, P, O, Ket. 1 dan Ket. 2. Fungsi terdiri atas kata *cung* yang termasuk golongan N, fungsi P terdiri atas kata *nunggung* termasuk golongan V, fungsi O terdiri atas unsur *adiq* termasuk kategori N. Fungsi Ket terdiri atas frasa *di ghumah sakit* termasuk kategori FD, *po laoa* termasuk kategori N.

Dalam hal makna kalimat (205) menyatakan makna pelaku, yaitu yang melakukan suatu tindakan, P menyatakan makna-makna tindakan, O menyatakan makna penderitaan, yaitu yang menderita akibat tindakan. Ket 1 menyatakan tempat, dan Ket 2 menyatakan makna waktu.

2.2.3.1 Makna P

Unsur P adalah unsur yang selalu ada di dalam klausa, baik disertai S, O, Ket maupun Pel. Pembicaraan makna dimulai dari P karena ia merupakan unsur sentral klausa yang memiliki hubungan dengan unsur lainnya, ialah dengan S, P, Pel, dan Ket. Maksudnya ialah bahwa P mempunyai hubungan secara langsung dengan S, P, O Pel, dan Ket. Hal itu terlihat pada kalimat yang berpola S-P-O; S-P-Ket; S-P-Pel. Dari bermacam-macam unsur yang menduduki fungsi P, maka diperoleh makna P sebagai berikut.

a. *P Menyatakan Makna Tindakan*

Di sini P menyatakan makna tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya, misalnya:

- (206) *Anaq tung sedang belaja.*
'Anak itu sedang belajar'

S klausa pada kalimat (206) di atas ialah *snaq tung*, P-nya ialah *sedang belaja*, P tersebut menyatakan makna tindakan karena *belaja* merupakan unsur pusat farsa *sedang belaja*. Contoh lain misalnya:

- (207) *Toboh tung ngerjo beberapa soal.*
'Mereka mengerjakan beberapa soal'
- (208) *Nyo nelayan pemeling daghing lapisan masyarakat*
'Ia melayani pembeli dari lapisan masyarakat'

Predikat **klausa pada kalimat**(207) ialah *ngerjo* yang menyatakan makna tindakan. P **klausa pada kalimat** (208) ialah *melayan* yang menyatakan makna tindakan, pelaku tindakan itu ialah *toboh* (207) dan *nyo* (208).

b. P Menyatakan Makna Keadaan

Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (209) *Ghuma tung elok na besih.*
'Rumah itu elok sangat bersih'

P **klausa pada kalimat** (209) di atas terdiri atas frasa *elok na besih* tidak menyatakan makna tindakan, melainkan keadaan atau sifat.

Contoh lain misalnya:

- (211) *Ughang pataning tung ndak ghajian-ghajian*
'Petani itu sangat rajin'
- (212) *Malam petang ambo keujanan*
'Kemarin malam saya kehujanan'
- (213) *Membusuq makanan tung*
'Makanan itu membusuk'

P **klausa pada kalimat** (211) terdiri atas frasa *ndak ghajian-ghajian*, P **klausa pada kalimat** (212) adalah frasa *keujanan*, dan P **klausa pada kalimat** (213) adalah kata *membusuq*. Semua P **klausa** di atas adalah menyatakan keadaan.

c. P Menyatakan Makna Pengenal

Predikat yang menyatakan makna pengenal dapat dilihat pada contoh berikut.

- (214) *Anaq tung murid SD Negeri Satung Mukomuko.*
 'Anak itu murid SD Negeri satu Mukomuko'

Predikat klausa pada kalimat (214) di atas adalah frasa *murid SD Negeri Satu Mukomuko* yang termasuk kategori N. P tersebut menyatakan pengenal, suatu identitas untuk subjek. Contoh lainnya ialah sebagai berikut.

- (215) *Nyo jading pegawai camat.*
 'Dia menjadi pegawai kecamatan'

d. *P Menyatakan Makna Jumlah*

Predikat yang menyatakan makna jumlah terdapat pada contoh berikut.

- (216) *Kebun ughang petani tung duo hektar.*
 'Kebun petani itu dua hektar'
 (217) *Anaqnyo tigo ughang.*
 'Anaknya tiga orang'
 (218) *Kaking kerosing tung peq.*
 'Kaki kursi itu empat'

Predikat klausa pada kalimat di atas adalah *duo hektar* (216), *tigo ughang* (217), dan *peq* (218) yang masing-masing menyatakan makna jumlah. Hal itu karena frasa dan kata yang menyatakan kualitas sesuatu.

2.2.3.2 Makna S

Subjek terdiri dari kata atau frasa yang termasuk kategori N. Dalam bahasa Mukomuko di temukan beberapa makna subjek (S) yang dapat dirinci sebagai berikut.

a. *S menyatakan makna pelaku*

- S yang menyatakan pelaku terlihat pada kalimat berikut
- (219) *Tuti sedang belaja.*
 'Tuti sedang belajar'
 (220) *Maq meling ghambar.*
 'Ibu membeli sayur'

P klausa pada kalimat (219) adalah frasa V, yaitu *sedang belaja* dan *meling* yang dilakukan oleh *Tuti* dan *Maq*. S klausa tersebut adalah *Tuti* dan S klusa pada kalimat (220) adalah *maq*. Baik *Tuti* maupun *maq* adalah kata golongan atau kategori N yang menyatakan pelaku, yaitu melakukan tindakan yang dinyatakan oleh.

Contoh lain, misalnya:

- (221) *Nyo minuam koping baq.*
'Dia minum kopi ayahnya'
- (222) *Toboh pataning banyak tung sedang nyemur asil panen di tengah laman.*
'Para petani sedang menjemur hasil panen di halaman'

b. *S menyatakan makna alat*

Subjek menyatakan makna alat terlihat pada kalimat berikut ini.

- (223) *Sepan-sepan tung ngakut bahan makaran awaq.*
'Perahu-perahu itu mengangkut bahan makanan kita'

S itu terdiri dari kata yang termasuk kategori N, P-nya terdiri dari kata yang termasuk kategori V. S klausa pada kalimat (223) di atas bukanlah sebagai pelaku tindakan yang dinyatakan oleh predikat, melainkan sebagai alat, yaitu sesuatu yang digunakan oleh predikat, melainkan sebagai alat, yaitu sesuatu yang digunakan untuk melakukan tindakan. Contoh lain misalnya:

- (224) *Oto prah ngakut begheh daghing Mekolung.*
'Truk mengangkut beras dari Bengkulu'

c. *S menyatakan makna penyebab*

Subjek menyatakan makna alat terlihat pada kalimat berikut.

- (225) *Ayi dalam gedang tung ngacu kota.*
'Banjir besar itu menghancurkan kota'

S klausa pada kalimat di atas ialah *ayi dalam gedang tung*, yang terdiri atas frasa kategori N. P-nya *ngacu* adalah kata yang termasuk ke dalam kategori V. Makna S pada kalimat ini bukanlah sebagai pelaku dan alat, melainkan sebagai penyebab. Dengan demikian S klausa pada kalimat (225) menyatakan makna sebab, yaitu sesuatu yang menyebabkan hancurnya kota. Contoh lain misalnya:

- (226) *Ughang beperang tung muek payah awaq miskin.*
 'Peperangan itu menimbulkan kemiskinan kita'

d. *S menyatakan makna penderitaan*

Subjek menyatakan makna penderitaan terlihat pada contoh berikut.

- (227) *Jalan-jalan sedang dibuek.*
 'Jalan-jalan sedang diperbaiki'

S klausanya pada kalimat di atas adalah frasa *jalan-jalan* yang tergolong kepada kategori N. Frasa tersebut menyatakan makna penderita, yaitu sesuatu yang menderita akibat P. Contoh lainnya ialah:

- (228) *Barang tung dibaeh ngan batung.*
 'Benda itu dipukul dengan batu'

e. *menyatakan makna hasil*

S menyatakan makna hasil terlihat pada contoh berikut.

- (229) *Gedung tung didighikan pemerintah bulan yang lalu.*
 'Gedung itu didirikan pemerintah bulan yang lalu'

S klausanya pada kalimat (229) adalah frasa N, yaitu *gedung tung*.

S Tersebut bukanlah menyatakan penderita, melainkan menyatakan makna suatu hasil dari suatu tindakan; *gedung tung* tersebut menderita akibat tindakan yang menyatakan P, yaitu tindakan *mendirikan*. Contoh lain, misalnya:

- (230) *Bukung tung dikaghang oleh saughang pengaghang.*
 'Buku itu dikarang oleh seorang pengarang'

f. *S menyatakan makna tempat*

S menyatakan makna tempat terlihat pada contoh di bawah ini.

- (231) *Kemuko banyak dikunjungi ughang.*
 'Mukomuko banyak dikunjungi orang'

S klausanya pada kalimat di atas adalah frasa yang termasuk kategori N tersebut jelas menyatakan makna tempat. Contoh lain misalnya:

- (232) *Danau Toba banyak dikunjungi tughis.*
 'Danau Toba banyak dikunjungi turis'

2.2.3.3 Makna O

Objek yang menyatakan O adalah sebagai berikut.

a. O menyatakan makna penderita

Objek yang menyatakan makna penderita terlihat pada contoh berikut ini.

(233) *Nyo nebang kayung.*

'Dia menebang kayu'

S klausa di atas adalah *nyo* yaitu kata termasuk kategori N. P-nya adalah *nebang*, yaitu kata yang termasuk kategori V. O-nya adalah *kayung*, yaitu kata yang termasuk kategori N. O klausa tersebut menyatakan makna penderita, yaitu menderita akibat tindakan yang dinyatakan P. Contoh lain misalnya:

(234) *Baq nughuang tigo kaghuang koping.*

'Ayah menurunkan tiga karung kopi'

b. O menyatakan makna tempat

Objek menyatakan makna tempat terlihat pada contoh berikut ini.

(235) *Ughang petaning tung nanam ladangnya.*

'Petani itu menanami ladangnya'

Frasa *ughang petaning tung* dalam klausa di atas berfungsi sebagai S. S tersebut termasuk kategori N, kata *nanam* menduduki fungsi P, termasuk kategori V. Kata *ladangnya* menduduki fungsi O, termasuk kategori N. Kata *ladangnya* jelas menyatakan tempat. Contoh lain misalnya:

(236) *Banyak ughang nengok tambang ameh*

'Banyak orang mengunjungi tambang emas'

c. O menyatakan makna penerima

O menyatakan makna penerima terlihat pada contoh berikut ini.

(237) *Ahmad meling anaknya bukung baghung.*

'Ahmad membelikan anaknya buku baru'

Ahmad pada kalimat di atas berfungsi sebagai S, *meling* menduduki

fungsi P, *anaknya* menduduki fungsi O. O pada kalimat tersebut adalah kata dalam kategori N yang menyatakan makna penerima, yaitu menerima sesuatu yang dinyatakan P. Contoh lain misalnya:

- (238) *Tukang jait tung njait seghawa ughang sebelah ghu-mahnya.*
 'Tukang jahit itu menjahit celana tetangganya'
- d. *O menyatakan makna alat*
 Objek yang menyatakan makna alat terlihat pada contoh berikut.
- (239) *Anak-anak tung melating batung-batung kecik dekek ughang gilo.*
 'Anak-anak itu melemparkan batu-batu kecil ke arah orang gila'

Frasa *batung-batung kecik* berfungsi sebagai O, yang termasuk kategori N, yang menyatakan makna alat yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan yang menyatakan oleh P. Contoh lain, misalnya:

- (240) *Nyo ngebek taling kek sebatang kayung.*
 'Dia mengikat tali pada sebuah pohon'

2.2.3.4 Maksa Keterangan

Menurut data yang terkumpul di dalam bahasa Mukomuko ditemukan makna keterangan sebagai berikut.

- a. *Keterangan menyatakan makna tempat*

Unsur klausa yang menduduki fungsi keterangan (Ket) terdiri atas FD. Hal itu karena unsur yang membentuk frasa tersebut terdiri atas kata dan kata depan menyatakan tempat, yaitu dilokasi atau daerah di mana terjadinya atau berlangsungnya suatu peristiwa yang dinyatakan oleh P. Misalnya:

- (241) *Ambo ndak balik ka Mekolung*
 'Saya hendak kembali ke Bengkulu'

Subjek klausa pada kalimat di atas ialah *ambo*, P-nya ialah *ndak*

balik, dan Ket-nya ialah *ke Mukolung*. Frasa yang menduduki fungsi Ket tersebut jelas menyatakan suatu tempat. Oleh karena itu, Ket tersebut menyatakan makna tempat. Contoh lain misalnya:

- (242) *Bak meling kain daghing Curup.*
'Ayah membeli kain dari Curup'

Frasa *daghing Curup* adalah menyatakan makna tempat, dalam hal ini tempat datangnya suatu benda

b. *Ket menyatakan makna waktu.*

Keterangan yang menyatakan waktu terlihat dalam contoh berikut ini.

- (243) *Ali tingga di ghumah wannyo selamo berapo minggu*
'Ali tinggal di rumah pamannya selama beberapa minggu'

Frasa *berapo minggu* adalah Ket yang menyatakan waktu, sedangkan *di ghumah wannyo* merupakan Ket yang menyatakan tempat. Jadi, pada klausma (243) tersebut terdapat dua Ket, yaitu Ket yang menyatakan waktu dan tempat. Contoh lain misalnya sebagai berikut.

- (244) *Banyak anak skola ndak ngikut upacagha aghing ko.*
'Banyak anak sekolah tidak mengikuti upacara hari ini'
(245) *Siang pagi ayek paing ka Padang.*
'Besok pagi nenek pergi ke Padang'

c. *Ket menyatakan makna cara*

Keterangan (Ket) yang menyatakan makna cara terlihat pada contoh berikut ini.

- (246) *Ughang pecilok tung laghing capek nian.*
'Pencuri itu lari dengan cepat'

Frasa *capek nian* adalah Ket yang menyatakan cara, yaitu dengan cara bagaimana S lari. Contoh lain misalnya:

- (247) *Anak kecik tung bejalan pelan-pelan nian.*
'Anak kecil berjalan sangat pelan'

d. *Ket menyatakan makna penerima*

Keterangan yang menyatakan makna penerima dapat dilihat pada

contoh berikut.

- (248) *Kaming nginghim baghang untuk sanak-sanak.*
 'Kami mengirim barang untuk keluarga'

Frasa *untuk sanak-sanak* menduduki fungsi Ket. Frasa tersebut menyatakan makna penerima, yaitu menerima sesuatu akibat perbuatan S. Contoh lain misalnya:

- (249) *Pegawai tung meling berapo buah bukung untuk perpustakaan.*
 'Pegawai itu membeli beberapa buku untuk perpustakaan'

2.2.3.5 Makna Pel

Berdasarkan data yang terkumpul dalam bahasa Mukomuko ditemukan makna pelengkap sebagai berikut.

a. *Pel menyatakan makna penderita*

Pel yang menyatakan makna penderita terlihat pada contoh-contoh berikut.

- (250) *Anak-anak sekolah tung belaja baso Indonesia*
 'Murid-murid sekolah itu belajar bahasa Indonesia'
 (251) *Ughang tuo tung bejaga kacang di tepi jalan.*
 'Orang tua itu berjualan kacang di tepi jalan'
 (252) *Ughang dusun belaja baetoang ngan baso Indonesia.*
 'Orang desa belajar berhitung dan bahasa Indonesia'

Frasa *baso Indonesia* (250), *kacang* (251), dan *baetoang ngan* (252) berfungsi sebagai penderita, yaitu sesuatu yang menderita akibat yang menyatakan P.

b. *Pel menyatakan makna alat*

Pel menyatakan alat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (253) *Pahlawan dulung makai senyato buluh ghunciang.*
 'Dahulu pahlawan memakai senjata bambu runcing'

Frasa *uluh ghunciang* berfungsi sebagai pelengkap yang terdiri atas frasa golongan N. Frasa tersebut menyatakan alat yang digunakan.

2.2.4 Penggolongan Klausula Berdasarkan Struktur Intern

Unsur inti klausula ialah S dan P. Meskipun S merupakan unsur inti, namun sering pula S dihilangkan, misalnya dalam kalimat yang merupakan jawaban pertanyaan. Bila suatu klausula mengandung dua unsur, yaitu S dan P, maka klausula itu tetap disebut klausula lengkap. Akan tetapi, klausula yang memiliki unsur S saja disebut klausula tak lengkap.

Ditinjau dari segi struktur internnya, klausula lengkap dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: (1) klausula yang berpola S dan P, (2) klausula yang berpola P dan S. Yang pertama disebut klausula lengkap susun biasa. Misalnya:

- (254) *Adik meling bajung baghung*
'Adik membeli baju baru'
- (255) *Ughang tung mencilok pakaian.*
'Orang itu mencuri pakaian'
- (256) *Nyo lapa.*
'Dia lapar' . . .
- (257) *Bak tidu*
'Ayah tidur' . . .

Adik (254), **ughang tung** (255), dan **bak** (257) berfungsi sebagai S, sedangkan **meling** (254), **mencilok** (255), **lapa** (256), dan **tidu** (257) berfungsi sebagai P, dan **bajung baghung** (254), **pakaian** (255) berfungsi sebagai O.

Yang kedua disebut klausula lengkap susun balik (klausula inversi). Misalnya:

- (258) *Manangih adik.*
'Menangis adik'
- (259) *Sedang tidu bak.*
'Sedang tidur ayah'
- (260) *Managhing Tati.*
'Menari Tati'

manangih, **sedang tidu**, dan **managhing** di atas berfungsi sebagai P, dan **adik**, **bak**, dan **Tati** berfungsi sebagai S.

Klausula taklengkap hanya terdiri dari unsur P yang disertai O, Pel, Ket, atau tidak disertai sama sekali. Misalnya:

- (261) *Balik ke Kemuko.*
 'Pulang ke Mukomuko'
 (262) *Betanak nasing.*
 'Memasak nasi'

Balik (261) dan betanak (262) berfungsi sebagai P, dan ke Kemuko (261) dan nasing (262) berfungsi sebagai O.

2.2.5 Klasifikasi Krausa berdasarkan Ada atau Tidaknya Unsur Negatif yang secara Gramatikal Menegatifkan P

Berdasarkan ada atau tidaknya kata yang secara gramatikal menegatifkan P, krausa bahasa Mukomuko dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu (a) krausa positif, (b) krausa negatif.

2.2.5.1 Krausa Positif

Krausa positif adalah krausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatikal menegangkan P (Ramlan, 1981:09). Misalnya:

- (236) *Nyo mao deglian.*
 'Dia membawa durian'
 (264) *Petang nyo tibo.*
 'Kemarin dia datang'
 (265) *Uda muek ghujak di dapu.*
 'Paman membuat rujak di dapur'
 (266) *Bak menghing ughang miskian tung okok sabungkuih.*
 'Ayah memberi orang miskin itu sebungkus rokok'

P krausa pada kalimat di atas ialah *mao* (263), *Tibo* (264), *muek* (265), dan *menghing* (226). Krausa-krausa di atas termasuk krausa positif karena di dalamnya tidak terdapat kata-kata yang mengingkarkan atau menegatifkan P.

2.2.5.2 Krausa Negatif

Krausa negatif ialah krausa yang memiliki kata-kata yang secara gramatikal menegatifkan P (Ramlan, 1981:109). Kata-kata *ingkar* atau *negatif* dimaksud ialah *ndak*, *tak*, *tiada*, *bukan*, dan *jangan*. Misalnya:

- (267) *Gughung ndak masuk.*
 'Guru tidak masuk'
- (268) *Bak ambo ndak ngisok.*
 'Ayah tidak merokok'
- (269) *Pak Asman bukan gughung melainkan petaning.*
 'Pak Asman bukan guru melainkan petani'

Frasa *ndak masuk* (267), *ndak ngisok* (268), dan *bukan gughung* (269) menduduki fungsi P. Klausula-klausula di atas adalah negatif karena terdapat kata-kata yang menyatakan pengingkaran atau menegatiskan P. Kata-kata yang dimaksud adalah *ndak* dan *bukan*.

2.2.6 Penggolongan Klausula Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi P

Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausula bahasa Mukomuko dapat di-golongkan menjadi empat golongan, yaitu:

- (1) *Klausula nomina,*
- (2) *Klausula verba,*
- (3) *Klausula bilangan, dan*
- (4) *Klausula depan.*

2.2.6.1 Klausula Nomina

Klausula nomina klausula yang P-nya terdiri dari kata atau frasa nomina (Ramlan, 1981:113), klausula terikat yang bertindak sebagai nomina (Tarigan, 1984:88). Misalnya:

- (270) *Kaming ughang dusuan.*
 'Kami orang desa'
- (271) *Uda pegawai negeghing.*
 'Abang pegawai negeri'
- (272) *Etek gughung ngambar.*
 'Bibi guru menggambar'

Frasa *ughang dusuan* (270), *pegawai negeghing* (271), dan *gughung* (272) berfungsi sebagai P. P tersebut adalah kategori N karena unsur

frasa dan kata yang menduduki fungsi P itu mengacu kepada benda. Oleh karena itu jelas bahwa klausa tersebut termasuk klausa nomina.

2.2.6.2 Klausa Verba

Klausa verba ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan verba (Ramlan, 1981:114), atau klausa yang berpredikat verba (Tarigan, 1984:75).

- (273) *Bak muek jaghiang.*
'Ayah membuat jaring'
- (274) *Etek njait rendo ambo ko.*
'Bibi menyulam renda saya ini'
- (275) *Ambo ngubak deghian iko tading.*
'Saya mengupas durian ini tadi'
- (276) *Ambo mersih cawan ngan sabuar.*
'Saya membersihkan cangkir dengan sabun'

Predikat klausa di atas adalah *muek* (273), *nyait* (274), *ngubak* (275), dan *mersih* (276). Predikat-predikat tersebut terdiri atas kata yang termasuk kategori verba. Oleh karena itu, klausa tersebut adalah klausa verba

2.2.6.3 Klausa Bilangan

Klausa bilangan ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa golongan bilangan. Misalnya:

- (277) *Ayam Erma limo iku*
'Ayam Erma lima ekor'
- (278) *Sanaknyo tuju ughang*
'Saudaranya tujuh orang'
- (279) *Sepan wan tigo buah.*
'Sampan paman tiga buah'
- (280) *Kainnyo empek lai*
'Kainnya empat helai'

Frasa *limo iku* (277), *tuju ughang* (278), *tigo buah* (279), dan *empek lai* (280) berfungsi sebagai P. Frasa-frasa tersebut frasa bilangan karena adanya kata-kata *limo*, *tuju*, *tigo*, *empek*, yang menyatakan jumlah atau

bilangan sebagai unsur pusat frasa tersebut. Oleh karena itu, klausa-klausa tersebut digolongkan kepada klausa bilangan.

2.2.6.4 Klausa Depan

Klausa depan klausa yang P-nya terdiri dari frasa depan, yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda. Misalnya:

- (281) *Begheh tung daghing Mannak*
 'Beras itu dari Manna'
 (282) *Bukung ko daghing Padang*
 'Buku ini dari Padang'

Frasa *daghing Mannak* dan *daghing Padang* berfungsi sebagai P. Kata *daghing* adalah kata depan yang menjadi bagian unsur frasa tersebut, karena frasa yang menduduki P tersebut adalah kata depan, maka klausa tersebut digolongkan kepada klausa depan.

2.3 Kalimat

Di sini akan diuraikan pembagian kalimat menurut jenisnya yang dijumpai dalam bahasa Mukomuko (BMM). Untuk sampai kepada hal yang dimaksud, terlebih dahulu diuraikan apa yang disebut struktur kalimat dasar BMM.

2.3.1 Struktur Kalimat Dasar BMM

Dalam bahasa Mukomuko ditemukan sejumlah struktur kalimat yang merupakan dasar dari kalimat-kalimat yang lebih panjang. Struktur kalimat yang berupa kalimat dasar tersebut memiliki dua komponen wajib, yaitu subjek dan predikat. Subjek dapat diisi oleh KB atau FN, KK atau FV, KS atau FAdj, dan KBil atau FBil. Predikat (P) dapat diisi oleh KB atau FN, KK atau FV, KS atau FAjd, KBil atau FNum. Secara rinci struktur kalimat dasar BMM dapat dipaparkan seperti uraian berikut.

2.3.1.1. Kalimat Dasar I BMM (Kata Benda atau Frasa Benda sebagai Subjek)

A. KB/FD + KB/FB

Struktur kalimat dasar I A di dalam bahasa Mukomuko berupa kata benda atau frasa nomina sebagai *subjek*, dan kata benda atau frasa nomina sebagai *predikat*.

Misalnya :

- (283) *Kawan-kawana gurung.*
'Kawan-kawannya guru'
- (284) *Otoa oto tuo*
'Mobilnya mobil tua'
- (285) *Dagiang ko dagiang ayam.*
'Daging ini daging ayam'
- (286) *Bak kaming tukang batung*
'Ayah kami tukang batu'
- (287) *Gadih tung kakak ambo*
'Gadis itu kakak saya'

B. KB/FB + KK/FK

Struktur kalimat dasar I B berupa kata benda atau frasa nomina sebagai *subjek*, dan kata kerja atau frasa verba sebagai *predikat*.

Misalnya :

- (288) *Bak maku*
'Ayah mencangkul'
- (289) *Kayung tung ghoboh*
'Pohon itu roboh'
- (290) *Gadih tung nangih*
'Gadis itu menangis'
- (291) *Gurung kaming ndak maco.*
'Guru kami hendak membaca'
- (292) *Anaka belaja*
'Anaknya belajar'
- (293) *Ayek tung sedang gelak*
'Nenek itu sedang tertawa'
- (294) *Anjinga tung nyalak*
'Anjingnya itu menyalak'

C. KB/FB + KS/FS

Struktur kalimat dasar I C berupa kata benda atau frasa nomina se-

bagai *subjek*, dan kata sifat atau frasa adjektiva sebagai *predikat*. Misalnya:

- (295) *Kerosia baghung*
'Kursinya baru'
- (296) *Mak ambo sakit*
'Ibu saya sakit'
- (297) *Bungo tung layung*
'Bunga itu layu'
- (298) *Bajunga sighah*
'Bajunya merah'
- (299) *Tikah lakua sopan*
'Tingkah lakunya sopan'

D. FB/FN + FNum

Struktur kalimat dasar I D berupa kata benda atau frasa nomina sebagai *subjek*, dan frasa bilangan atau frasa numeralia sebagai *predikat*. Misalnya:

- (300) *Ayama sepuluh iku*
'Ayamnya sepuluh ekor'
- (301) *Anaknyo tigo ughang*
'Anaknya tiga orang'
- (302) *Otoa pek buah.*
"Mobilnya empat buah"
- (303) *Kambieng ambo duo puluih iku*
'Kambieng saya dua puluh ekor'
- (304) *Bajung sighah ambo dua lai*
'Baju merah saya dua helai'

E. FB/FN + FD

Struktur kalimat dasar I E berupa kata benda atau frasa nomina sebagai *subjek*, dan frasa depan sebagai *predikat*.

Misalnya:

- (305) *Kambieng ambo di dalam kandang*
'Kambing saya di dalam kandang'

- (306) *Rokok tung ntuk wan*
'Rokok itu untuk paman'
- (307) *Bak tung daghing Mekolung*
'Bapak itu dari Bengkulu'
- (308) *Mak ke belakang ghumah*
'Ibu ke belakang rumah'

2.3.1.2 Kalimat Dasar II BMM (FK atau FV sebagai Subjek)

A. KK/FK + KB/FD

Struktur kalimat dasar II A berupa kata kerja atau frasa verba sebagai *subjek*, dan kata benda atau frasa nomina sebagai *predikat*.

Misalnya:

- (309) *Meliaro unggah kesenangana*
'Memelihara burung kesenangannya'
- (310) *Telambek jago kebiasaana*
'Terlambat bangun kebiasaannya'
- (311) *Belaja sesoghanga di ghumaha*
'Belajar sendiri di rumahnya'
- (312) *Maco bukung kesenanga ambo*
'Membaca buku kesenangan saya'

B. KK atau FK Sebagai Subjek + KK atau FK sebagai Predikat

Struktur kalimat dasar II B berupa kata kerja dan frasa verba sebagai *subjek*, dan kata kerja atau frasa verba sebagai *predikat*.

Misalnya:

- (313) *Meliaro ungeh muek senang.*
'Memelihara burung menyenangkan'
- (314) *Merokok tung muek bahayo.*
'Merokok itu membahayakan'
- (315) *Bejalan kaking tung uek sehat .*
'Berjalan kaki itu menyehatkan'
- (316) *Kaceknyo muek sakit ating.*
'Bicaranya menyakitkan hati'
- (317) *Kerjonya mencilok ayam*
'Kerjanya mencuri ayam'

C. KK/FV + KS/FS

Struktur dasar kalimat II C berupa kata kerja atau frasa verba sebagai *subjek*, dan kata sifat atau frasa sifat sebagai *predikat*.

Misalnya:

- (318) *Nanam cekeh tung mughah*
'Menanam cengkeh itu mudah'
- (319) *Betamu tung sopanlah*
'Bertamu itu sopanlah'
- (320) *Ngecek tung tiating*
'Berbicara itu hati-hati'
- (321) *Temenuang teruih dak baik*
'Termenung itu tidak baik'
- (322) *Nakik parah tung ndak sulit*
'Menyadap karet itu tidak sulit'

2.3.1.3 Kalimat Dasar III BMM (KS atau FS sebagai Subjek)

A. KS/FS + KK/FK

Struktur dasar kalimat III A berupa kata sifat atau frasa sifat sebagai *subjek* dan kata kerja atau frasa kerja sebagai *predikat*.

Misalnya:

- (323) *Seba tung disenanga wek ughang*
'Sabar itu disenangi orang'
- (324) *Kelam tung muek takut*
'Gelap itu menakutkan'
- (326) *Lemah-lembut tung muek senang*
'Lemah lembut itu menyenangkan'
- (326) *Ceghubih tung muek sakit ating*
'Cerewet itu menyakitkan hati'

B. KS/FS + KS/FS

Struktur kalimat dasar III B berupa kata sifat atau frasa sifat sebagai *subjek* dan kata sifat atau frasa sifat sebagai *predikat*.

Misalnya:

- (327). *Idak adil tung dak baik*
'Tidak adil itu tidak baik'

- (328) *Beghaning tung elok*
 'Berani itu bagus'
 (329) *Itam tung kelam*
 'Hitam itu gelap'

2.3.1.4 Kalimat Dasar IV BMM (Kbil atau FBil sebagai Subjek)

A. KBil/FBil + KK/FK

Struktur kalimat dasar IV A berupa kata bilangan atau frasa bilangan sebagai *subjek* dan kata kerja atau frasa verba sebagai *predikat*.

Misalnya:

- (330) *Sabatang abih dirokoqo*
 'Sebatang habis dirokoknya'
 (331) *Separo lah dijua*
 'Sebagian sudah dijualnya'
 (332) *Lagaloa lah bekerejo*
 'Semuanya sudah bekerja'
 (333) *Limo kebek dibelinga*
 'Lima ikat dibelinya'
 (334) *Duo gelaih diminuana*
 'Dua gelas minumannya'
 (335) *Limo ghibung dibelia*
 'Lima ribu dibelinya'

B. KBil/FBil + KS/FS

Struktur kalimat dasar IV B berupa kata bilangan atau frasa bilangan sebagai *subjek* dan kata isfat atau frasa sifat sebagai *predikat*.

Misalnya:

- (336) *Banyak lun tetung cukup*
 'Banyak belum tentu cukup'
 (337) *Sepuluh ghibung dak dikit*
 'Sepuluh ribu tidak sedikit'
 (337) *Limo ghibung masih kurang*
 'Lima ribu masih kurang'
 (339) *Sehektar tung leba*
 'Sehektar itu luas'

- (340) *Sekamar tung sepit*
 'Sekamar itu sempit'
- (341) *Duo kebek ko dak banyak*
 'Dua ikat ini tidak banyak'

2.4 Jenis Kalimat

Jenis kalimat ada beberapa macam, bergantung pada segi mana kita membicarakannya. Di sini, jenis kalimat akan dianalisis berdasarkan bentuknya.

2.4.1 Kalimat Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuknya kalimat di dalam bahasa Mukomuko dapat di bedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2.4.1.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa, kalimat yang hanya terdapat satu unsur inti, atau kalimat yang hanya mengandung satu pola. Dengan demikian kalimat tunggal hanya memiliki satu subjek dan satu predikat, dan boleh ditambahkan dengan objek atau keterangan sejauh tidak menimbulkan pola kalimat baru.

Misalnya:

- (342) *Ambo belaja*
 'Saya bejalar'
- (243) *Ambo belaja maco*
 'Saya belajar membaca'
- (344) *Ambo belaja maco di ghumah*
 'Saya belajar membaca di rumah'
- (345) *Bak meling kerosing*
 'Ayah membeli kursi'
- (346) *Bak meling kerosing baghung*
 'Ayah membeli kursi baru'
- (347) *Bak meling kerosing baghung di Mekolung*
 'Ayah membeli kursi baru di Bengkulu'

Dengan contoh di atas terlihat bahwa kalimat tersebut ada yang hanya terdiri dari kata S dan P, yaitu pada kalimat (342), ada yang berpola S,

P, O, yaitu pada kalimat (343) dan (345). Kalimat (344) dan (346) terdiri dari unsur S, P, O, Ket. Kalimat (347) berpolakan S, P, O, Ket. Dari contoh-contoh itu terlihat pula adanya kalimat yang disusunnya pendek dan kalimat susunannya panjang. Namun, kalimat tersebut hanya memiliki satu unsur inti (satu S dan satu P). Dengan demikian kalimat-kalimat tersebut digolongkan kepada kalimat tunggal. Kalimat tunggal dalam BMM tidak selalu berwujud pendek, tetapi dapat pula berwujud panjang. Lebih jelasnya, contoh-contoh kalimat tunggal BMM dapat dilihat pada 2.3.1

2.4.1.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah transformasi kalimat-kalimat yang sama derajatnya, yang masing-masing kalimat berdiri sendiri-sendiri dan tidak menyatakan sebuah pikiran. Dengan demikian di dalam kalimat majemuk terdapat dua pola kalimat atau dua unsur inti atau lebih.

Kalimat majemuk BMM dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk setara bertingkat. Ketiga jenis kalimat majemuk tersebut akan diuraikan pada bagian berikut.

2.4.1.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara ialah gabungan dua kalimat dasar atau lebih. Di dalam BMM kalimat majemuk setara dapat dibagi atas kalimat majemuk setara menggabungkan, kalimat majemuk setara memilih, kalimat majemuk setara berlawanan, dan kalimat majemuk setara sebab-akibat. Masing-masing kalimat majemuk setara tersebut akan diuraikan pada bagian berikut.

A. Kalimat Majemuk Setara Menggabungkan

Kalimat majemuk setara menggabungkan ialah rangkaian dua kalimat tunggal dengan disertai kesenyapan antara atau dirangkaikan dengan kata-kata tugas, seperti dan, lagi, sesudah itu, karena itu. Dalam bahasa Mukomuko ditemukan kalimat seperti:

- (348) *Bak mgambil ayam dan mak ngebieknya*
 'Ayah menangkap ayam dan ibu menyembelihnya'

Kalimat majemuk di atas sebenarnya terdiri dari dua kalimat tunggal,

yaitu *Bak ngambil ayam* dan *Ibu ngebieknyo*. Kedua kalimat tunggal tersebut dirangkaikan dengan kata dan.

- (349) *Nyo tegak, kemudian nyalam kek tamu*
 'Ia berdiri, kemudian menyalami tamu'

Kalimat di atas terdiri dari dua kalimat tunggal yaitu *Nyo tegak* dan *Nyo nyalam kek tamu*. Kedua kalimat tersebut digabungkan dengan kata kemudian sehingga lahirlah kalimat majemuk setara menggabungkan, seperti (349).

B. Kalimat Majemuk Setara Memilih

Kalimat majemuk setara memilih adalah gabungan dua kalimat tunggal dengan merangkaikannya dengan kata *apo* 'atau'.

- (350) *Ambo paing apo ban?*
 'Saya atau kamu yang pergi?'
 (351) *Nyo macagging ika apo metik koping?*
 'Ia mencari ikan atau memetik kopi?'
 (252) *Kaban tingga di siko apo aban sato ngan baghang-baghang tung?*
 'Engkau tinggal di sini atau ikut membawa barang-barang itu?'

C. Kalimat Majemuk Setara Berlawanan

Kalimat majemuk setara berlawanan ialah gabungan dua kalimat dengan mempergunakan kata-kata, seperti *tabing*, *cuma*, *sedangkan*. Misalnya:

- (353) *Ahmad kecik, taping nyo pandai*
 'Ahmad kecil, tetapi ia pandai'
 (354) *Sejak dulu Pak Umar niling, sedangkan binino ndok.*
 'Sejak dulu Pak Umar terkenal, sedangkan istrinya tidak'
 (355) *Nyo kayo idak, cuma nyo suko nolong ughang-ughang sedang kesusahan derita.*
 'Dia kaya tidak, hanya saja ia suka menolong orang-orang yang sedang kesulitan'
 (356) *Nyo idak njago adiknya, taping membia ajo*
 'Ia tidak menjaga adiknya, melainkan membiarkan saja'

D. Kalimat Majemuk Setara Sebab-Akibat

Kalimat Majemuk setara sebab-akibat ialah gabungan dua kalimat tunggal; pernyataan di dalam kalimat yang satu merupakan sebab dari pernyataan kalimat tunggal berikutnya atau sebaliknya.

- (357) *Ughang petaning tung emat, kaghano emat tung nyo kayo*
'Petani itu hemat, karena itu ia kaya'
- (358) *Gagha-gagha haghgo minyak naik, haghgo baghang-baghang naik pulak.*
'Gara-gara harga minyak naik, harga barang-barang lain naik pula'
- (359) *Kamung maleh nian belaja, lah ko nilai lapogh ban bughuk*
'Kamu malas benar belajar, sebab itu nilai rapormu buruk'

2.4.1.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat terdiri dari dua klausa yang tidak sama tingkatnya berdasarkan fungsinya di dalam kalimat. Dengan begitu klausa yang satu merupakan *klausa inti*. Sedangkan klausa yang satu lagi adalah klausa bukan inti. Dalam bahasa Mukomuko klausa bukan inti ditemukan sebagai berikut.

a Klausa bukan inti merupakan keterangan waktu bagi klausa inti. Misalnya:

- (360) *Ayeq tibo waktung baq kerejo di pelaq*
'Nenek datang ketika bapak bekerja di kebun'
- (361) *Waktung nasabah antri ngambil mago, sagarabol param-poq merapas mago kasir.*
'Ketika nasabah antri mengambil uang, segerombolan perampok merampas uang kasir'
- (362) *Iyo nian di siko idaq kurang kayung aping, selamo ghimbo laiang ado*
'Memang di sini tidak kurang kayu api, selama hutan masih ada'
- (363) *Sebelum maq mating, nyo mitaq supayo anaknnyo bakupu.*
'Sebelum ibu meninggal dunia, ia meminta agar semua anaknya bisa berkumpul'

b. Klaus bukan inti merupakan *keterangan perbandingan*

Dalam hal ini, kata penghubung yang digunakan ialah *daghing* dan *bentuk*.

- (364) *Lebih baiq ambo mueq PR daghing ngeceq idaq baguno*
'Lebih baik saya membuat PR daripada berbincang-bincang yang tidak berguna'
- (365) *Sikapa ke ambo dingin, bentuk luan pernah kenal.*
'Sikapnya kepada saya dingin, seperti belum kenal saja'
- (366) *Angin di tanah lapang tung waktung musiam paneh, paneh nian saghaso di tengah guruan sahara.*
'Udara di tanah lapang itu pada musim kemarau sangat panas serasa di tengah-tengah gurun sahara'

c. Klaus bukan inti dapat merupakan *keterangan sebab*. Misalnya sebagai berikut:

- (367) *Waq kalitaga kerejo di pelaq sasaghing, sapai-sapai nyo segan paing ka lua ghumah.*
'Karena lelahnya bekerja di kebun sehari, sampai-sampai ia malas pergi ke luar rumah'
- (368) *Weq kasenangannya baghusik ngan kawan baghua, sapai nyo lupo makan.*
'Karena senangnya dia bermain-main dengan teman barunya, sampai ia lupa makan'

d. Klaus bukan inti sebagai *keterangan akibat* menggunakan kata penghubung *hingga*

Misalnya:

- (369) *Sebeluan batanding nyo balatih ngan sakuat tenago, hingga idaq dapeq nolong karejo ughang tuo.*
'Sebelum bertanding ia berlatih dengan sekuat tenaga, sehingga ia tidak dapat menolong orang tuanya'
- (370) *Karejo anak tung baghusik petang paging, hingga nyo lupo muek PR-nya.*
'Pekerjaan anak itu bermain siang malam, hingga ia lupa mengerjakan PR-nya.'

- e. Klausa bukan inti sebagai keterangan syarat, kata penghubung yang digunakan ialah kalung dan asa.

Misalnya:

- (371) *Kalung beasiswa tung tughuan, ambo meling Kamus Umum Baso Indonesia.*

'Kalau beasiswa itu keluar, saya ingin membelikan Kamus Umum Bahasa Indonesia'

- (372) *Aba bulih minjam bukung ko asa idaq ban kumuhi.*

'Engkau boleh meminjam buku ini asal tidak engkau kotori'

- f. Klausa bukan inti dapat menjadi keterangan tak bersyarat.

Pada keterangan ini kata penghubung yang digunakan ialah *biar* dan *kecuali*.

Misalnya:

- (373) *Datang joa petang paging biar talambaq*

'Datang saja besok petang meskipun terlambat'

- (374) *Nyo slalua dapeq memaafkan kesalahan ughang laian, kecuali kalung memang disangajo*

'Ia selalu dapat memaafkan kesalahan orang lain, kecuali kalau memang disengaja'

- g. Klausa bukan inti sebagai keterangan pengandaian yang menggunakan kata penghubung *andai*.

Misalnya:

- (375) *Andai ughang tuo mengih weq tindakan bau tung kelaq ambo noloang nyeleh masalaha*

'Seandainya orang tua marah karena tindakan kamu itu kelak saya membantu menjelaskan masalah'

- (376) *Kalungnyo masih mudo, ambo tentung ngikuti tes untuk mendapeq beasiswa itung*

'Seandainya (saya) masih muda, saya tentu akan mengikuti tes untuk mendapatkan beasiswa itu'

- h. Klausa bukan inti dapat berlaku sebagai keterangan harapan.

Kata penghubung yang dipergunakan ialah *supayo*.

- (377) *Digambara amplop sugheq tung supayo lebih elok.*
'Gambarilah amplop surat itu supaya lebih indah'
- (378) Kawannya membering isyarat supayo dio beghaning mela-
wan
'Temannya memberi isyarat agar dia berani melawan'

BAB III

KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap bahasa Mukomuko dapat diturunkan kesimpulan sebagai berikut.

3.1 unsur Pembangun Frasa

Frasa BMM terjadi dari unsur pembangun frasa. Yang dimaksudkan dengan unsur pembangun frasa ialah unsur segmental yang menjadi elemen langsung dari terbentuknya frasa. Berdasarkan komponen yang membentuknya frasa bahasa Mukomuko dapat dibedakan menjadi:

a. *Frasa Nomina*

Frasa nomina ini dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:
(1) KB + KB; (2) KB + KK; (3) KB + KBil; (4) KB + Ket;
(5) KB + FD; (6) KBil + KB; (7) Sd + KB.

b. *Frasa Verba*

Pada frasa verba ini hanya terdapat satu macam konstruksi saja, yaitu T + KK, T sebagai atribut, dan KK sebagai unsur pusat.

c. *Frasa Bilangan*

Frasa ini juga hanya mempunyai satu macam konstruksi sebagai berikut. KBil + KB; KBil sebagai atribut, dan KB sebagai unsur pusat.

d. *Frasa Keterangan*

Frasa ini berdistribusi sama dengan keterangan waktu, seperti tadi, kemarin.

e. *Frasa Depan*

Frasa ini berbentuk dari KD + KB; kata depan sebagai penanda, dan kata benda sebagai petanda.

3.2 Konstruksi Frasa

Frasa BMM mempunyai beberapa macam konstruksi, yaitu:

- endosentrik atributif,
- endosentrik koordinatif,
- endosentrik apositif,
- eksosentrik direktif,
- ekosentrik objektif.

3.3 Klaus

Klaus di dalam BMM mempunyai unsur inti, yaitu S dan P. Pada BMM subjek pada umumnya terletak di depan predikat

3.3.1 Analisis Klaus berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

Di dalam BMM fungsi unsur-unsur klaus dapat dibedakan sebagai berikut.

- Predikat sebagai unsur pusat pada sebuah klaus karena mempunyai hubungan lebih banyak dibandingkan dengan unsur yang lain di dalam sebuah klaus.
- Subjek terdapat pada klaus pada umumnya yang tidak mungkin berupa kata ganti penanya.
- Objek terdapat pada klaus yang berpredikat kata kerja transitif. Klaus yang berpredikat kata kerja transitif dapat mempunyai dua objek, yaitu O1 dan O2.
- Pelengkap berbeda dengan objek, yaitu bahwa pelengkap tidak dapat menduduki fungsi subjek apabila klaus itu dipasifkan.
- Keterangan ialah unsur klaus yang tidak dapat menduduki fungsi predikat, subjek, objek, maupun pelengkap.

3.3.2 Analisis Klausa berdasarkan Kategori Kata

Berdasarkan data yang dikumpulkan penganalisisan klausa BMM menurut kategori kata dapat diterangkan sebagai berikut.

- Subjek: dapat berupa kata atau frasa, termasuk kategori N.
- Predikat: dapat berupa kata atau frasa, termasuk kategori N, V, Num, FD.
- Objek: dapat berupa kata atau frasa, termasuk kategori N.
- Pelengkap: termasuk kategori N, V, Num.
- Keterangan: termasuk kategori Ket, FD, N, dan V.

3.3.3 Analisis Klausa berdasarkan Makna

Penganalisisan klausa BMM berdasarkan makna dapat diringkaskan sebagai berikut.

- Subjek: dapat menyatakan pelaku atau penyebab.
- Predikat: menyatakan tindakan atau perbuatan.
- Objek: menyatakan penderita dan tempat.
- Keterangan: menyatakan tempat dan waktu.

3.4 Kalimat BMM

Berdasarkan data yang diperoleh pola kalimat BMM dapat digambarkan sebagai berikut.

- Bila subjek kalimat adalah KB/FN, maka predikatnya dapat berupa KB/FN, KK/FV, KS/FS, KBil/FBil, atau KD/FD.
- Bila subjek kalimat berupa KK/FV, maka predikatnya dapat berupa KK/FV atau KS/FS.
- Bila subjek kalimat berupa KS/FS, maka predikatnya dapat berupa KK/FV atau KS/FS.
- Bila subjek kalimat berupa KBil/FBil, maka predikatnya dapat berupa KK/FV atau KS/FS.

3.4.1 Jenis Kalimat

Secara ringkas, jenis kalimat di dalam BMM dibedakan sebagai berikut.

- a. Kalimat Tunggal yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa. Kalimat ini hanya memiliki satu predikat atau satu subjek, baik ditambah satu predikat, objek, pelengkap, keterangan maupun tidak.
- b. Kalimat Majemuk

Kalimat ini dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk setara ialah kalimat yang terjadi dari dua klausa atau lebih yang sama tingkatnya.

Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang terjadi dari dua klausa atau lebih yang tingkatnya tidak setara.

Klausa di dalam kalimat majemuk ini terdiri dari klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa bukan inti dapat berfungsi sebagai keterangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bloomfield, Leonard. 1933 *Language*. New York:Henry Held and Company.
- Effendi, S. 1978. *Penelitian Bahasa dalam Hubungannya dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadidjaja, Tarjan. 1964. *Tata Bahasa Indonesia*, Yogyakarta:UP Indonesia.
- Halim, Amran. 1980. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia" dalam *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta:PN Balai Pustaka.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Ikram, M. 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
----- 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, Masnur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang:YA3

- Nida, Eugene A. 1967. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, J. D. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poedjowijatno dan Zoetmulder. 1955. *Tata Bahasa Indonesia I: Bentuk Kata*. Jakarta: Obor.
- Ramlan. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik, Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra. Universitas Gajah Mada.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Wells, J. Katharithamby dan Yusof Hashim. 1985. *The Sair Mukomuko*. Kuala Lumpur: Malaysia Branch of The Royal Asiatic Sociaety.
- Wojowasito, S. 1976. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Bandung: Sintha Dharma.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. 1980. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Daerah". *Dalam Politik Bahasa Nasional 2* Jakarta: PN Balai Pustaka.

PARA INFORMAN PENELITIAN SINTAKSIS BAHASA MUKOMUKO

1. Nama : Ibrahim
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Lubuk Sanai
Pendidikan : SD
Pekerjaan : --
Bahasa yang disukai : Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan :
Nama ibu informan :

2. Nama : Hakimin
Umur : 46 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Pasar Bantal
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Desa
Bahasa yang disukai : Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan : Ibrahim
Nama ibu informan : Aminah

3. Nama : Firdaus
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat	:	Lubuk Sanai
Pendidikan	:	SD
Pekerjaan	:	Tani
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan	:	
Nama ibu informan	:	
 4. Nama	:	 Sukowati
Umur	:	35 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Desa Lubuk Pinang Kec. Perw. Lubuk Pinang
Pendidikan	:	SD
Pekerjaan	:	Kepala Desa (Pedagang)
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan	:	
Nama ibu informan	:	
 5. Nama	:	 Karman
Umur	:	31 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Mukomuko
Pendidikan	:	SD
Pekerjaan	:	Penjaga Sekolah
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Indonesia dan Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan	:	Sanusi
Nama ibu informan	:	
 6 Nama	:	 Alkadri
Umur	:	30 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Desa Pasar Bantal
Pendidikan	:	DI/A1 UNSURI Kls Bkl Jur. Bhs Indonesia
Pekerjaan	:	Guru SMP Negeri Bantal
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Mukumuko

Nama ayah informan	:	A. Kadir (Alm).
Nama ibu informan	:	Rahimah Kumuliah (Alm.)
7. Nama	:	Nur Hafni
Umur	:	30 Tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat	:	Mukomuko
Pendidikan	:	SPGN 6 Tahun
Pekerjaan	:	Guru SD
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan	:	
Nama ibu informan	:	
8. Nama	:	Ibu Hadi
Umur	:	29 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Desa Lubuk Sanai
Pendidikan	:	SPG
Pekerjaan	:	Kepala Desa
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan	:	Resup
Nama ibu informan	:	Tariani
9. Nama	:	Kapiril
Umur	:	27 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Desa Pasar Bantal
Pendidikan	:	SD
Pekerjaan	:	Nelayan/Petani
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan	:	Z. Arif
Nama ibu informan	:	Ija
10. Nama	:	Idris
Umur	:	24 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Desa Pasar Bantal

Pendidikan	:	Diploma D2 PMP UNIB 1989
Pekerjaan	:	Guru SMP
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Bantal dan Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan	:	Yayah
Nama ibu informan	:	Nurhayati
 11 Nama	:	Syamsudin
Umur	:	25 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Pasar Bantal mukomukona Selatan B/U
Pendidikan	:	SLTA
Pekerjaan	:	Pegawai Puskesmas Bantal
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Bantal
Nama ayah informan	:	
Nama ibu informan	:	
 12 Nama	:	Juni Kurniah DS
Umur	:	22 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Mukomuko
Pendidikan	:	SGON Bengkulu
Pekerjaan	:	Guru SD No 2 Mukomuko
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan	:	
Nama ibu informan	:	
 13 Nama	:	Darmadi
Umur	:	20 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Lubuk Sanai
Pendidikan	:	SPG
Pekerjaan	:	Guru
Bahasa yang disukai	:	Bahasa Mukomuko
Nama ayah informan	:	Ibrahim
Nama ibu informan	:	Megawati

INSTRUMEN PENELITIAN

I. FRASA

1. rumah itu
2. gedung itu
3. buku lama
4. sedang tidur
5. jalan besar
6. sudah datang
7. sakit sekali
8. dua pensil
9. sering lari
10. kemarin malam
11. rumah baru
12. baju hijau
13. majalah lama
14. gedung sekolah itu
15. cincin emas
16. perusahaan kayu
17. sawah ladang
18. pekarangan rumah
19. adik saya
20. orang berpeci
21. orang tidur
22. burung terbang

23. orang minum
24. orang empat
25. lembu sepuluh ekor
26. kain tiga lembar
27. kecap satu botol
28. papan dua keping
29. beras delapan kilogram
30. ayam dua ekor
31. sayur tadi malam
32. ujian kemarin
33. panen kemarin
34. majalah tadi pagi
35. surat kabar kemarin
36. beras dari Curup
37. batu dari sungai
38. lempok dari Bengkulu
39. ayah ke Mukomuko
40. ibu ke pasar
41. paman dari warung
42. adik di Mukomuko
43. paman dari pantai
44. dua buah rumah baru
45. lima ekor kambing
46. tiga pencuri
47. delapan ekor sapi
48. enam buah sepeda
49. dua buah mobil
50. lima karung beras
51. si Badu
52. si kecil
53. sang ayah
54. sang ibu
55. yang ini
56. yang itu
57. yang akan tidur
58. yang akan membaca
59. yang akan mengajar

60. yang akan bekerja
61. yang akan berseambahyang
62. yang sedang makan
63. yang sedang tidur
64. yang sedang belajar
65. yang sedang mencuri
66. yang sedang menderita
67. yang sedang naik kelas
68. yang tiga buah
69. yang enam buah
70. yang empat biji
71. yang dua helai
72. yang lima kodi kain
73. yang delapan bungkus
74. yang tadi pagi
75. yang kemarin malam
76. yang besok malam
77. yang dari pantai
78. yang ke sungai
79. yang di kebun
80. yang dari Bengkulu
81. akan pergi
82. sedang tidur
83. sedang membaca
84. tidak mandi
85. sakit benar
86. sedang makan
87. sudah datang
88. sering sakit
89. sering lari
90. baru bermain-main
91. sedang berjalan
92. tidak belajar
93. dapat lolos
94. sering malas
95. sudah tua
96. makan nasi dan minum

97. belajar dan membaca
98. membaca dan menulis
99. bekerja dan berdoa
100. merokok dan minum kopi
101. bekerja dan berkarya
102. bernyanyi dan bercanda
103. dua ekor kambing
104. lima helai kain
105. empat botol limun
106. dua batang kayu
107. tiga kilogram minyak
108. dua lusin pensil
109. delapan kilogram beras
110. dua ekor ayam
111. sembilan ikat kangkung
112. sepuluh ekor ikan
113. tiga buah sampan
114. lima potong roti
115. satu helai sarung
116. tiga buah kail
117. tujuh batang rokok
118. enam bungkus nasi
119. empat biji isi
120. dua batang pohon
121. tiga buah durian
122. dua tonggak kayu
123. lima biji kelapa
124. enam bungkus sayur
125. lima helai kain baju
126. empat jala ikan
127. kemarin malam
128. kemarin pagi
129. kemarin siang
130. tadi pagi
131. tadi sore
132. tadi malam
133. nanti siang

134. nanti malam
135. besok pagi
136. besok sore
137. di Mukomuko
138. di pasar
139. di kantor
140. di pantai
141. di kapal
142. di kebun
143. di sawah
144. di ladang
145. di sungai
146. di mesjid
147. ke pasar
148. ke sawah
149. ke sungai
150. ke Padang
151. ke Bengkulu
152. dari kantor
153. dari mesjid
154. dari sungai
155. dari warung
156. sejak tadi
157. dari empat
158. dari sepuluh
159. dengan sangat gembira
160. dengan senang hati

II. INSTRUMEN KLAUSA

161. adik menyusu
162. saya melukis
163. anaknya tiga orang
164. ibu menjahit
165. bajuku hijau
166. dia penyanyi
167. ayah membaca koran
168. kakak memasak nasi

169. petani itu menanam kopi
170. anak kecil itu makan pisang
171. bapak membaca koran di serambi
172. kami duduk-duduk di ruang depan
173. Deden mencuci sepeda motor di sumur
174. para petani sedang menjemur hasil panen di halaman
175. ibu makan nasi
176. dia minum kopi ayahnya
177. anak itu minta uang
178. anak itu mohon doa restu orang tuanya
179. murid-murid sedang belajar bahasa Indonesia
180. orang desa belajar berhitung dan bahasa Indonesia
181. orang tua itu berjualan kacang di tepi jalan
182. Pak haji selalu berbuat kebaikan
183. ayah membelikan saya beras ketan
184. adik sedang menari di balai desa
185. akibat badai desa-desa itu rusak
186. pencuri itu memanjat tembok dengan tangga
187. petani itu sudah menghadap kepala desa tadi pagi
188. aku menyesali nasibku
189. aku menusuk jariku
190. aku mengamati mukaku
191. dia menyiksa tubuhnya
192. kamu melukai kakiku
193. kami mengurus diri kami
194. wanita itu menggantungkan dirinya sendiri
195. gedung itu gedung SD
196. kami menunggu nenek
197. kita membeli mobil
198. pedagang menaikkan harga beras
199. lalat berterbangan di pinggir kolam
200. perempuan itu sedang menjahit
201. penduduk tanah Jawa sangat padat
202. Mukomuko sangat subur
203. warga desa itu tiga ratus orang
204. pintu rumah itu hanya satu
205. bahan-bahan bangunan itu untuk daerah Rejang

- 206. **bapak guru di dalam kelas**
- 207. **harimau menerkam domba**
- 208. **ayah membelikan saya sepatu baru**
- 209. **dulu para pahlawan bersenjata bambu runcing**
- 210. **anak itu sedang belajar**
- 211. **lembunya bertambah satu**
- 212. **sekarang si Amin menjadi kaya**
- 213. **ia membasuh tangannya dengan air hangat**
- 214. **beberapa hari ia tidak kelihatan**
- 215. **minggu yang akan datang Ahmad akan pergi ke Medan**
- 216. **cepat-cepat pencuri itu melarikan diri**
- 217. **Paman menunggu adik di rumah sakit beberapa saat**
- 218. **anak itu sedang belajar**
- 219. **mereka mengerjakan beberapa soal**
- 220. **ia melayani pembeli dari semua lapisan masyarakat**
- 221. **rumah itu sangat bersih**
- 222. **petani itu sangat rajin**
- 223. **kemarin malam aku kehujanan**
- 224. **makanan itu membusuk**
- 225. **anak itu siswa SD Mukomuko**
- 226. **dia pegawai kecamatan**
- 227. **kebun petani dua hektar**
- 228. **kaki kursi itu empat**
- 229. **Tati sedang belajar**
- 230. **ibu membeli sayur**
- 231. **perahu-perahu itu mengangkut bahan makanan**
- 232. **truk mengangkut beras dari Bengkulu**
- 233. **banjir besar itu menghancurkan kota**
- 234. **perapian itu memanaskan kamar.**
- 235. **peperangan menimbulkan kemiskinan**
- 236. **jalan-jalan sedang diperbaiki**
- 237. **benda itu dipukulnya dengan batu**
- 238. **gedung itu didirikan pemerintah tahun yang lalu**
- 239. **buku itu dikarang oleh seorang pengarang**
- 240. **Mukomuko banyak dikunjungi orang**
- 241. **ia menebang pohon**
- 242. **seorang laki-laki menurunkan tiga karung kopi**

- 343. petani itu menanami ladangnya dengan ubi-ubian
- 244. banyak orang mengunjungi tambang emas
- 245. penjahit itu menjahitkan celana tetangganya
- 246. Ahmad membeli buku baru untuk anaknya
- 247. anak-anak melemparkan batu kecil ke arah orang gila
- 248. ia mengikat tali itu pada sebuah pohon
- 249. aku hendak kembali ke Bengkulu
- 250. bapak membeli kain dari Curup
- 251. Ali tinggal di rumah paman selama beberapa saat
- 252. banyak murid yang tidak mengikuti upacara pada hari ini
- 253. besok pagi nenek akan pergi ke Padang
- 254. penjahat itu lari dengan cepat
- 255. anak kecil itu berjalan dengan pelan-pelan
- 256. kami membersihkan cangkir dengan sabun
- 257. dia ke kebun, waktu adiknya belajar
- 258. kemarin dia datang
- 259. ayah memberi orang itu sebungkus rokok
- 260. paman memberi ibu kain batik
- 261. adik membeli baju baru
- 262. kakak membuat rujak di dapur
- 263. dia menangis karena dihardik
- 264. dia berteriak karena kegirangan
- 265. setelah itu dia tidur
- 266. adik menari
- 267. adik menangis
- 268. masih tidur ayah
- 269. dia membawa durian
- 270. dia lapar
- 271. ohoi, jangan menangis saja
- 272. tentu kamu yang melihatku tadi
- 273. orang itu mencuri pakaian
- 274. dia tidur
- 275. guru tidak masuk sekolah
- 276. ayah saya tidak merokok
- 277. pak Asman bukan guru
- 278. kami tidak menggambar
- 279. pasien itu menangis

280. bibi guru menggambar
281. nenek tukang pijat
282. kaka pegawai negeri
283. kami orang kampung
284. ayah membuat jaring
285. ibu menyulam rendaku ini
286. kita bermain umpatan
287. saya mengupas durian ni
288. ayah memeriksa kamar saya
289. ibu mengiris buah mangga
290. ibu memasak nasi
291. anak itu mandi
292. anak-anak sedang menari
293. para petani sedang bekerja
294. murid-murid sedang berolah raga
295. sampan paman tiga buah
296. ayam Erna lima ekor
297. familinya tujuh orang
298. sandalnya empat setel
299. kainnya empat helai
300. ladangnya tiga hektar
301. lembunya bertambah dua
302. saudaranya enam orang
303. beras ini dari Manna
304. buku ini dari Padang
305. ayah ke mesjid
306. orang-orang itu ke kantor lurah
307. durian ini dari Lubuk Pinang
308. ayah di surau
309. kopi itu dibawa ke Bengkulu



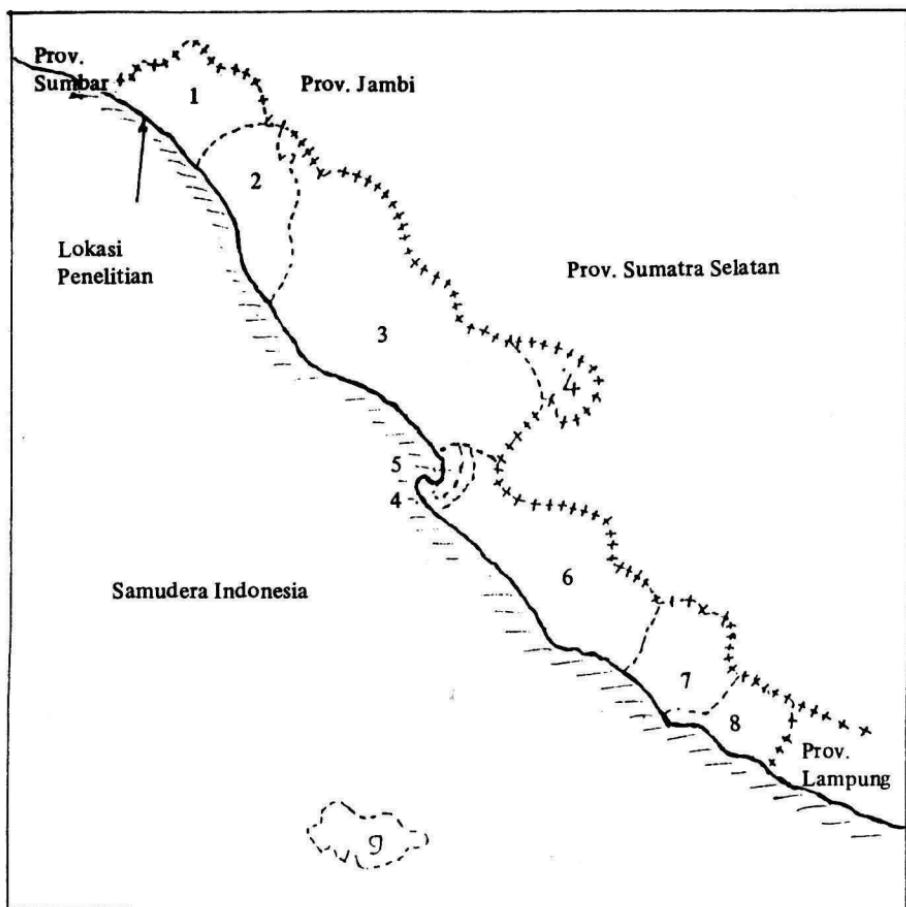
III KALIMAT

310. Ayah mencangkul
311. Pohon itu roboh
312. Mobilnya rusak
313. Kursinya baru
314. Adik membeli cabai

- 315. Kehadiran anaknya menjadi obat
- 316. Bunga itu layu
- 317. Anjing itu menggonggong
- 318. Sungai itu airnya deras
- 319. Uangnya hilang
- 320. Rumahnya sudah tua
- 321. Daging ini daging ayam
- 322. Adik-adik sedang belajar
- 323. Teman-temannya ikut
- 324. Nenek membelikan saya baju baru
- 325. Hartanya bertambah banyak
- 326. Kakaknya menjadi polisi
- 327. kambing saya di dalam kandang
- 328. Rokok itu untuk paman
- 329. Pulangnya masih sore
- 330. Pestanya bulan depan
- 331. Kedatangannya setelah lebaran
- 332. Membuat sampan tidak mudah
- 333. Belajar sendiri di rumahnya
- 334. Menanam cengkeh itu mudah
- 335. Merokok itu berbahaya
- 336. Menabung itu banyak untungnya
- 337. Bertamu itu yang sopan
- 338. berjalan kaki menyehatkan
- 339. Bertani itu memerlukan keuletan
- 340. Bekerja pagi menyenangkan
- 341. Memelihara tanaman padi memerlukan kesabaran
- 342. Sopan tingkah lakunya
- 343. Luas sekali tanahnya.
- 344. Curang itu tidak baik
- 345. Sabar itu disukai orang
- 346. Dua puluh ekor kambingnya
- 347. Seratus dua ikat
- 348. Sebatang habis dirokoknya
- 349. sebagian telah dijualnya
- 350. Lima ikat dibelinya
- 351. Lima ribu masih kurang

352. Banyak belum tentu cukup
353. Ke Bengkulu naik bus
354. Di dalam ruangan sangat bersih
355. Di hati senang
356. Ke belakang minum
357. Ke kebun membawa cangkul
358. Di sungai memancing ikan
359. Dia ikut pergi? Ya
360. Mereka sudah datang? Belum.
361. Itu ibu? Bukan.
362. Apa yang dikerjakan itu?
363. Apa pekerjaannya? Menjahit
364. Apakah dia tertidur? Tidak
365. Kapan mereka pergi? besok pagi.
366. Kapan di ada di rumah? Nanti petang.
367. Pukul berapa ayah berangkat? Pukul lima pagi
368. Dari mana ayam itu masuk? Dari dapur
369. Siapa yang datang itu? Nenek saya
370. Bagaimana dia dapat masuk? Dengan cara merusak jendela.
371. Mengapa semua tidur? Karena kepayahan
372. Mana yang kamu senangi? Yang paling bagus
373. Kemana dia akan pergi? Ke Jepang.
374. Apakah tidak membahayakan? Sama sekali tidak.
375. Untuk apa itu dikerjakan?
376. Ambil batu itu!
377. Paman sajalah yang pergi!
378. Coba engkau pikirkan
379. Masuk!
380. Tolong berikan uang ini!
391. Mari kita teruskan!
382. Jangan lempari!
383. Gambar ini boleh dilihat, tapi jangan dipegang!
384. Silahkan mengisi daftar tamu!
385. Kebun itu luas serta subur.
386. Ayah sudah paham akan maksud kami.
387. Para petani sedang menebarkan benih.
388. Boleh jadi ibu akan datang kemarin seminggu lagi
389. Sebaiknya engkau ikut mengantarkan ayah ke Tanah Suci.

PETA DAERAH BAHASA-BAHASA DI PROPINSI BENGKULU



Keterangan:

1. Bahasa Mukomuko
2. Bahasa Pekal
3. Bahasa Rejang
4. Bahasa Lembak
5. Bahasa Melayu Bengkulu
6. Bahasa Serawai
7. Bahasa Pasemah
8. Bahasa Mulak Bintuhan
9. Bahasa Enggano

(Monografi Provinsi Bengkulu, 1982)

Perpus
Jende